

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013
DI SMP NEGERI ZONASI SLEMAN UTARA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Yahya Nurfitra Hidayat
NIM 16601244043

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI ZONASI SLEMAN UTARA

Disusun Oleh:

Yahya Nurfitra Hidayat
NIM 16601244043

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

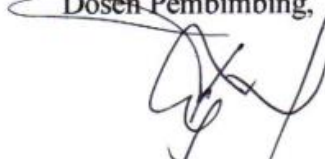
Yogyakarta, Januari 2021

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731199001 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Agus Sumhendartin Suryobroto, M.Pd.
NIP 195812171988031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yahya Nurfitra Hidayat
NIM : 16601244043
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Januari 2021
Yang Menyatakan,



Yahya Nurfitra Hidayat
NIM 16601244043

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013
DI SMP NEGERI ZONASI SLEMAN UTARA**

Disusun Oleh:

Yahya Nurfitra Hidayat
NIM 16601244043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 26 Januari 2021

TIM PENGUJI

| Nama/Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---|----------|
| Dr. Agus Sumhendartin Suryobroto, M.Pd. Ketua Penguji |  | 3-2-2021 |
| Herka Maya Jatmika, M.Pd. Sekretaris Penguji |  | 3-2-2021 |
| Tri Ani Hastuti, M.Pd. Penguji Utama |  | 3-2-2021 |

Yogyakarta, Februari 2021
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta
plt. Dekan,



Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes. AIFO.
NIP. 19820815 200501 1 002

MOTTO

1. Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan: keberanian, atau keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaslah menerimannya. jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya. (Lenang Manggala)
2. Kesempatan bukanlah hal yang kebetulan. Kamu harus menciptakan. (Chris Grosser)
3. Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu. (Norman Vincent Peale)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah memberikan limpahan rahmat karunia-Nya, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta terkasih tersayang Bapak dan Ibu terimakasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, semangat serta dukungannya selama ini. Kerja keras kalian yang membawaku sampai di titik ini, segala usaha dan upaya yang kalian berikan untuk kehidupanku selama ini semoga Allah selalu melindungi dan membalas segala kebaikan yang sudah diberikan.
2. Seluruh keluarga besar yang tiada hentinya memberi semangat dan dukungannya baik dalam keadaan suka maupun duka.

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013
DI SMP NEGERI ZONASI SLEMAN UTARA**

Oleh:

Yahya Nurfitra Hidayat
NIM 16601244043

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru PJOK di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara yang berjumlah 15 guru, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu tes pilihan ganda. Instrumen tersebut mempunyai validitas sebesar 0,591-0,907 dan reliabilitas sebesar 0,973. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berada pada kategori “rendah” sebesar 73,33% (11 guru), “cukup” sebesar 26,67% (4 guru), dan “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru).

Kata kunci: pemahaman, guru PJOK, model pembelajaran, kurikulum 2013

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr Agus Sumhendartin Suryobroto, M.Pd., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
5. Kepala Sekolah SMP Negeri Zonasi Sleman Utara, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Guru PJOK SMP Negeri Zonasi Sleman Utara yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Untuk sahabat saya yang selalu memberi semangat kepada saya dan selalu menjadi pendengar yang baik dalam keadaan suka maupun duka.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Januari 2021
Yang Menyatakan,



Yahya Nurfitra Hidayat
NIM 16601244043

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Deskripsi Teori | 11 |
| 1. Hakikat Pemahaman..... | 11 |
| a. Pengertian Pemahaman | 11 |
| b. Tingkat Pemahaman..... | 14 |
| 2. Pengertian Guru PJOK..... | 16 |
| 3. Kajian tentang Kurikulum 2013..... | 20 |
| 4. Hakikat Pembelajaran PJOK..... | 32 |
| a. Pengertian Pembelajaran..... | 32 |
| b. Pembelajaran PJOK | 41 |
| 5. Hakikat Model Pembelajaran..... | 46 |
| a. Pengertian Model Pembelajaran | 46 |
| b. Macam-Macam Model Pembelajaran | 40 |
| 6. Profil Sekolah SMP Negeri Zonasi Sleman Utara | 61 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan | 61 |
| C. Kerangka Berpikir..... | 64 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 66 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 66 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 66 |

| | |
|--|------------|
| D. Definisi Operasional Variabel..... | 67 |
| E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 67 |
| F. Validitas dan Reliabilitas Butir Instrumen..... | 71 |
| G. Teknik Analisis Data | 75 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 77 |
| 1. Faktor Pengertian Model Pembelajaran..... | 79 |
| 2. Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran..... | 81 |
| 3. Faktor Penerapan Model Pembelajaran | 84 |
| B. Pembahasan | 86 |
| C. Keterbatasan Hasil Penelitian | 91 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Implikasi..... | 92 |
| C. Saran..... | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |
| LAMPIRAN | 101 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah | 51 |
| Gambar 2. Kerangka Berpikir..... | 65 |
| Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara..... | 78 |
| Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pengertian Model Pembelajaran | 80 |
| Gambar 5. Diagram Batang Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran..... | 82 |
| Gambar 6. Diagram Batang Faktor Penerapan Model Pembelajaran..... | 85 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Perubahan Semua Mata Pelajaran dalam Kurikulum 2013..... | 23 |
| Tabel 2. Struktur Kurikulum SMP/MTS Kurikulum 2013 | 25 |
| Tabel 3. Daftar Tingkat Kompetensi dan Jenjang Pendidikan..... | 30 |
| Tabel 4. Daftar Uraian Kompetensi Inti untuk Setiap Tingkat Kompetensi | 31 |
| Tabel 5. Daftar SMP Zona Sleman Utara | 61 |
| Tabel 6. Rincian Subjek Penelitian | 67 |
| Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen..... | 70 |
| Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen..... | 72 |
| Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas | 73 |
| Tabel 10. Kriteria Tingkat Kesukaran..... | 73 |
| Tabel 11. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran..... | 73 |
| Tabel 12. Kriteria Tingkat Daya Pembeda Item Soal | 74 |
| Tabel 13. Hasil Analisis Daya Beda..... | 75 |
| Tabel 14. Norma Penilaian..... | 76 |
| Tabel 15. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara | 77 |
| Tabel 16. Norma Penilaian Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara | 78 |
| Tabel 17. Deskriptif Statistik Faktor Pengertian Model Pembelajaran..... | 79 |
| Tabel 18. Norma Penilaian Faktor Pengertian Model Pembelajaran | 80 |
| Tabel 19. Persentase Butir Faktor Pengertian Model Pembelajaran..... | 81 |

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 20. | Deskriptif Statistik Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran | 81 |
| Tabel 21. | Norma Penilaian Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran... | 82 |
| Tabel 22. | Persentase Butir Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran... | 83 |
| Tabel 23. | Deskriptif Statistik Faktor Penerapan Model Pembelajaran | 84 |
| Tabel 24. | Norma Penilaian Faktor Pengertian Model Pembelajaran | 84 |
| Tabel 25. | Persentase Butir Faktor Penerapan Model Pembelajaran | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Fetura & Hastuti, 2017: 51). Di Indonesia, kurikulum sudah beberapa kali mengalami perkembangan mulai sejak periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006 yang berlaku sampai akhir tahun 2012. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta rancangan pembelajaran yang ada di sekolah. Di awal tahun 2013 mulai di berlakukannya adanya kurikulum baru pengganti kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum Berbasis Kompetensi ke kurikulum baru yang diberi nama kurikulum 2013.

Kurikulum sangat mempengaruhi kemajuan sistem pendidikan di Indonesia, sehingga kurikulum harus diubah secara periodik untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan penggunaan dari waktu ke waktu. Menyukkseskan pendidikan di Indonesia, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 untuk mengatur dan mensejajarkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum merupakan

rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya aspek filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Dengan munculnya kurikulum baru membuat beberapa guru di satuan pendidikan merasa kurang mampu untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, dikarenakan adanya sedikit perbedaan dari metode, model pembelajaran serta bahan ajar kurikulum. Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada pendekatan saintifik dan autentik, yakni pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi atau menalar dan mengkomunikasikan dan sampai tahap mencipta (Kemendikbud, 2013).

Keberhasilan dari kurikulum sebagian besar terletak pada guru, selaku pelaksana kurikulum. Peran guru sebagai penanggungjawab penuh dalam pelaksanaan kurikulum 2013, baik secara keseluruhan maupun sebagai tugas yang berupa penyampaian bidang studi atau mata pelajaran yang sudah direncanakan pada kurikulum 2013. Karena itu peran guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, manajer maupun ilmuwan, yang dituntut untuk berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan kurikulum 2013 agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hamalik, 2015: 53). Bukan hanya itu guru juga dituntut untuk memahami isi dari kurikulum mulai dari tujuan, isi, organisasi serta sistem penyampaiannya.

Meskipun demikian, kesiapan guru juga lebih penting dari pada pengembangan kurikulum, ada beberapa guru yang kurang paham tentang kurikulum 2013, mengenai cara penyampaian materi ajar dalam proses

pembelajaran. Maksud (dalam Irmansyah, dkk. 2020: 117) untuk dapat menjalankan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sebagai proses pembelajaran, maka seorang guru harus memerankan fungsi mengajar pada saat menjalankan pembelajaran. Fungsi mengajar adalah fungsi guru dalam proses belajar mengajar agar guru terfokus pada tujuan perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar daripada terfokus pada perilaku mengajar itu sendiri. Dalam hal ini guru belum maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran PJOK dalam kurikulum 2013, sehingga siswa belum menerima informasi secara lengkap dalam proses pembelajaran PJOK, sedangkan ketercapaian pembelajaran yang diharapkan dari kurikulum 2013 adalah siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna dan membentuk siswa yang berkarakter yang meliputi jujur, menghormati teman, serta mampu bekerjasama. Di samping itu siswa bisa merasa senang namun tetap bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, bugar serta kreatif. Guru sendiri hanya sebagai moderator saat proses pembelajaran dan siswa menjadi pusat pembelajaran atau biasa dikenal dengan istilah *central student*.

Faktor guru menitikberatkan bagaimana guru dalam membuat rencana pembelajaran yang di dalamnya terkait dengan model dan media pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Winataputra (Tayeb, 2017: 48) menjelaskan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan

melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap (Tayeb, 2017: 48). Nurdyansyah & Fahyuni (2016: 7) menyatakan beberapa model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya yaitu model *problem solving* (pemecahan masalah), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*), model STAD (*Student Team Achievement Division*). Guru yang menerapkan model pembelajaran yang tepat cenderung membuat siswa lebih puas dalam kegiatan belajar mengajar dibandingkan guru yang mengutamakan atau menggunakan model pembelajaran tradisional (Riskind, 2016: 46).

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014: 38). Daryanto (2014: 51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapantahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Proses pembelajaran PJOK yang tersusun dalam sebuah kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam cara mengajar oleh guru yang bersangkutan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adakalanya guru PJOK tersebut menggunakan metode pembelajaran tertentu untuk meniasati berbagai hal yang dihadapi atau yang menjadi masalah di dalam kelas yang ditangani, sebagai contoh, bagaimana strategi pembelajaran yang harus digunakan bila jumlah sarana prasarana yang tersedia sangat terbatas, atau dengan kemampuan siswa yang sangat beragam, perbandingan jumlah siswa putra dan putri yang tidak seimbang, dan lain-lain. Mencapai hasil yang optimal, guru harus mempersiapkan model atau cara mengajar yang sesuai agar pembelajaran yang dilaksanakannya bisa berjalan dengan baik (Rithaudin, 2006: 12).

Pada saat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani seorang guru harus aktif menciptakan suasana pembelajaran yang sebaik mungkin agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik bila seorang guru memiliki kemampuan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa hendaknya mengacu pada aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa akan tetapi guru diharapkan mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk pembelajaran (Kustiawan, dkk. 2019: 29).

Pembelajaran PJOK di sekolah saat ini masih mengalami kekakuan dalam mengadopsi berbagai model pembelajaran. Hal ini bisa dikarenakan oleh belum

jelasnya kerangka acuan pendidikan jasmani itu sendiri. Para guru PJOK cenderung menerapkan berbagai metode pembelajaran yang kurang menyentuh keseluruhan aspek siswa yang harus dikembangkan. Guru PJOK lebih menekankan komponen fisik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, para guru harus mau belajar dan mempelajari model-model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani secara tepat (Saryono & Rithaudin, 2006: 25). Salah satu kompetensi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik.

Sujarwo & Rachman (2020: 182) menyatakan bahwa kompetensi pedagogi atau kemampuan mengajar guru yang tercermin dalam pendekatan dan metode juga cara-cara yang dimiliki oleh guru dalam hal ini guru pendidikan jasmani juga masih belum maksimal. Pendekatan dan metode mengajar yang cukup bervariasi belum secara lengkap dan dipelajari oleh guru pendidikan jasmani untuk mendukung kemampuan pedagogi. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru sangat bervariasi, sehingga mengakibatkan perbedaan yang terjadi pada implementasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani. Agar proses pembelajaran dalam dunia PJOK dapat berjalan dengan efektif, maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik tersebut.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian dari guru belum profesional karena belum memiliki kompetensi sesuai dengan standarisasi pendidikan nasional. Kualitas pendidikan masih rendah, sementara guru sebagai ujung tombak pendidikan semakin berkurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini dibuktikan dari data bahwa, 17.2% guru atau setara dengan

69.477 orang guru yang mengajar bukan bidang studi mereka (Asmani, 2011:18-19). Realitas tersebut hampir dialami oleh semua jenjang institusi pendidikan begitu pula di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.

Irmansyah, dkk (2020: 125) menyatakan bahwa hasil penelitian yang terkait dengan kualitas guru pendidikan jasmani dan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani pada tiga belas guru pendidikan jasmani (n= 13), di lima sekolah dasar di Pulau Lombok, NTB, menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru pendidikan jasmani yang merupakan modal utama dalam menjalankan profesi guru masih jauh dari apa yang diharapkan. Sebagian besar guru pendidikan jasmani masih kekurangan dalam bidang keilmuan, *teaching skill*, substansi dari setiap cabang olahraga, kemampuan berpikir yang kurang tinggi, kurang adanya kreativitas dalam mencari solusi, kurangnya motivasi dalam peningkatan kompetensi, dan kurangnya kerjasama sebagai upaya pertukaran ide kritis dan pengalaman. Oleh karena itu, diharapkan untuk menumbuhkan konsep diri yang positif, motivasi kerja, dan motivasi diri untuk meningkatkan kreativitas dan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara, terdapat 7 guru dari 11 SMP Negeri Zonasi Sleman Utara dalam pelaksanaan pembelajaran banyak yang menekankan pada kemampuan kognitif, yang berpusat pada pengetahuan dan hafalan peserta didik, sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif. Masih ada 4 guru PJOK yang belum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Masalah lainnya yaitu waktu yang digunakan dalam pembelajaran PJOK belum mampu

dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah sisa waktu yang masih banyak dalam pembelajaran. Seharusnya dengan waktu yang panjang tersebut dapat digunakan secara optimal, sehingga waktu gerak siswa tinggi dan waktu tunggu siswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa, terdapat 7 siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru kurang menyenangkan, dan evaluasi jarang dilakukan dikarenakan waktu mendekati pergantian jam pelajaran, sementara peserta didik butuh waktu untuk ganti seragam dan memerlukan waktu yang lumayan akan menyita jam pelajaran yang lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat pembelajaran yang menekankan pada kemampuan kognitif saja yang berpusat pada pemahaman pengetahuan dan hafalan, sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif
2. Masih adanya guru PJOK yang belum melakukan rencana pembelajaran khususnya dalam perencanaan pembelajaran seperti pembuatan RPP.
3. Guru dalam mengajar menggunakan model pembelajaran yang sedang dikembangkan namun tidak diikuti dengan penggunaan metode yang mendukung pembelajaran tersebut.

4. Siswa menyatakan pembelajaran yang dilakukan guru kurang menyenangkan.
5. Belum diketahui tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: “Belum diketahui tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat rumusan masalah sebagai berikut: “Seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.
- b. Menjadi kajian teori untuk penelitian sejenis tentang tingkat pemahaman guru PJOK terhadap model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan masukan bagi calon guru dan guru PJOK untuk mengoptimalkan tingkat pemahaman terhadap model pembelajaran dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PJOK dan lebih baik lagi.
- b. Dapat mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga proses belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek-aspek tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Karena perubahan perilaku tersebut menunjukkan perubahan kejiwaan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Astuti (2017: 105) menyatakan hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam ranah kognitif yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom membagi tingkat hasil belajar kognitif menjadi enam tingkatan:

- 1) Kemampuan menghafal (*knowledge*) yaitu kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah,
- 2) Kemampuan pemahaman (*comprehension*) yaitu kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta,
- 3) Kemampuan penerapan (*application*) yaitu kemampuan kognitif yang memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakannya untuk memecahkan masalah,
- 4) Kemampuan analisis (*analysis*) yaitu kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur,
- 5) Kemampuan sintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam satuan, dan
- 6) Kemampuan evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

Benjamin. S. Bloom (dalam Efendi, 2018: 3) membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Mula-mula taksonomi bloom terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*). Pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotor melengkapi apa yang telah dibuat oleh bloom. Dengan demikian menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom (Efendi, 2018: 4), tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Berdasarkan taksonomi Bloom (Novitasari & Pujiastuti, 2020: 155) kemampuan pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari kemampuan menghafal. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan membangun suatu makna dari suatu hal yang meliputi kemampuan menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan dan menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya. Sedangkan tingkat pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam

menangkap arti, menerangkan, menyimpulkan, melihat hubungan serta mampu menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya.

Widoyoko (2014: 31), menyatakan bahwa “pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya”. Purwanto (2013: 44), menyatakan “pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya, sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan”. Memahami dengan kata lain adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Sudaryono (2012: 44), menyatakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang

diharapkan dapat memahami arti atau konsep, serta fakta yang diketahuinya. Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan atau bacaan.

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman setiap orang berbeda-beda. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan dalam pemahaman. Daryanto (2012: 106) menjelaskan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*). Pengertian menerjemahkan bukan hanya berarti pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Tetapi dapat berarti dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang dalam mempelajarinya. Misal mengartikan lambang Negara Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain.
- 2) Menafsirkan (*interpretation*). Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Hal ini merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan. Misal diberikan suatu diagram, tabel, grafik atau gambar-gambar lainnya, dan ditafsirkan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*). Berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya karena menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi sehingga seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Misal diminta untuk mengisi dua bilangan yang merupakan kelanjutan dari suatu deret hitung.

Sudjana (dalam Putra, 2015: 27) membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

- 1) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan yang mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Partowisastro (dalam Setyowati, 2015: 24) menyatakan bahwa “secara umum ada empat macam pengertian pemahaman, yakni sebagai berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya”.

Berdasarkan tingkatan memahami yang telah dijelaskan, seseorang akan dapat benar-benar memahami jika telah mampu menafsirkan atau menerjemahkan suatu ilmu atau informasi, memberikan contoh sesuai dengan ilmu yang sedang dibahas, mengklasifikasikan dan membedakan berdasarkan ciri-ciri tertentu, meringkas agar efektif dan mudah untuk menarik inferensi atau kesimpulan kemudian dapat membandingkan dengan ide yang lain yang mana selanjutnya dapat menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Pemahaman dapat tercapai karena adanya proses. Proses tersebut dapat menciptakan tingkatan-tingkatan dalam pemahaman suatu ilmu.

2. Pengertian Guru PJOK

Guru merupakan suatu profesi, yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan. Guru adalah orang yang harus “*digugu dan ditiru*”, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kajian tentang pendidik mencakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi, dan kode etik guru. Sebagai guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi.

Kapasitas guru PJOK sebagai salah satu elemen pengampu penyelenggaraan pendidikan bermutu terkait dengan bentuk tugas dan tanggungjawab kerjanya, yang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 adalah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pada penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Karena itu guru PJOK dengan peran profesionalnya menjadi unsur penting di antara unsur penting lainnya dalam menciptakan dan mengembangkan kegiatan dan proses pembelajaran di dalam dan/ atau di luar kelas. Peran tersebut berkembang dan semakin penting dalam era global ini yang semakin sarat dengan penguasaan informasi dan teknologi maju. Kebutuhan guru PJOK dengan berbagai peran profesional seperti tersebut, mengalir sepanjang zaman seiring dengan tumbuh dan bertambahnya generasi baru yang harus dipersiapkan melalui pendidikan yang memadai sebagai generasi penerus bangsa (Jatmika, dkk, 2017: 2).

Seorang guru pendidikan jasmani yang berkualitas harus memiliki kompetensi, sehingga ketika mengajar guru pendidikan jasmani benar-benar mampu mentransferkan ilmunya kepada anak didiknya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya. Permendiknas No 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari: (1) Kompetensi pedagogi, (2) Kompetensi profesional, (3) Kompetensi kepribadian, dan (4) Kompetensi sosial (Pujiyanto & Insanisty, 2014: 31).

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki tugas dan kewajiban yang khas yang berbeda dengan profesi lainnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan yang dipersyaratkan tidak lain adalah kompetensi guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Winarni & Lismadiana, 2020: 102).

Siswoyo (dalam Fetura & Hastuti, 2017: 52), pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pendidikan profesi guru ini bertujuan supaya guru mampu mendapatkan kompetensi-kompetensi yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang dan memperoleh sertifikat profesi guru. Di samping itu, UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 42 mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sujarwo & Rachman (2020: 182) menyatakan bahwa kompetensi pedagogi atau kemampuan mengajar guru yang tercermin dalam pendekatan dan metode juga cara-cara yang dimiliki oleh guru dalam hal ini guru pendidikan jasmani juga masih belum maksimal. Pendekatan dan metode mengajar yang cukup bervariasi belum secara lengkap dan dipelajari oleh guru pendidikan jasmani untuk mendukung kemampuan pedagogi mereka. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru sangat bervariasi, sehingga mengakibatkan perbedaan yang terjadi pada implementasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran

yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2013: 188).

Sukintaka (dalam Subagyo, dkk., 2015: 24) menyatakan guru pendidikan jasmani dapat memenuhi persyaratan yaitu: a) Sehat jasmani maupun rohani, dan berprofil olahragawan. b) Berpenampilan menarik. c) Tidak gagap. d) Tidak buta warna. e) Pandai (cerdas). f) Energik dan berketerampilan motorik. Pendapat lain, Suryobroto (2004: 8-9) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks, antara lain:

a. Sebagai pengajar

Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.

b. Sebagai pendidik

Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para

peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.

c. Sebagai pelatih

Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.

d. Sebagai pembimbing

Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahkemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

3. Kajian tentang Kurikulum 2013

Kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Amirin, 2013: 37). Pendapat lain, Nasution (2015: 8), menyatakan kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu

cita-cita tentang manusia atau warga negara. Kurikulum merupakan seperangkat rancangan untuk mengatur aktivitas didik mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 merupakan revisi kurikulum 2006 yang akan lebih mengarah ke pembangunan karakter. Kurikulum baru ini direncanakan akan diberlakukan untuk tahun ajaran 2013-2014 mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai kepada jenjang pendidikan tinggi. Pelajaran siswa pada kurikulum baru 2013 nantinya akan lebih ditekankan pada konten. Proses pembelajaran nanti bersifat lebih tematik dan ke depan akan lebih banyak dipelajari siswa di tingkat SD. Pendidikan karakter akan lebih banyak di SD, semakin naik pelajaran pendidikan karakter berkurang dan diganti dengan pelajaran keilmuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menilai pendidikan Indonesia sudah tidak sesuai dengan kondisi global saat ini. Untuk itu, sudah saatnya mengevaluasi dan mengubah kurikulum pendidikan nasional. Evaluasi ini dilakukan untuk mengembangkan kurikulum yang ada agar sesuai dengan perkembangan kompetensi masa depan.

Perubahan kurikulum baru 2013 ini harus dibarengi peningkatan kualitas pendidik. Jikalau guru tidak maksimal, hasilnya juga tidak akan maksimal. Guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar di kelas tapi juga inspirator bagi siswanya. Guru sebagai inspirator ini akan menjadi lompatan penting dunia pendidikan. Dengan bahan-bahan pelatihan yang ada diharapkan guru sebagai inspirator akan muncul. Guru sebagai inspirator, bisa menerobos ruang waktu dan kurikulum bertahun-tahun. Kurikulum 2013 telah dirancang oleh pemerintah untuk

memperkuat kompetensi siswa melalui berbagai kompetensi seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kurikulum 2013 ini merupakan revisi dari kurikulum 2006 yang lebih mengarah pada pembangunan karakter peserta didik. Selain itu juga mengembangkan potensi gerak dan gaya hidup sehat kepada peserta didik. Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban pembelajaran agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan (Machali, 2014). Penggunaan kurikulum 2013 ini akan lebih menekankan kepada siswa untuk paham terhadap materi yang disampaikan, aktif dalam pembelajaran serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 juga menggunakan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Ahmad (2014: 32), menyatakan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* dalam aktivitas pembelajaran dengan lima langkah pokok: mengamati menanya, mengumpulkan informasi (eksplorasi), mengasosiasi (menggunakan pengetahuan) dan mengkomunikasikan. Pelaksanaan kurikulum 2013 tentunya membutuhkan guru yang mampu dan berkompeten dalam bidangnya agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Terdapat perubahan dalam kurikulum 2013 berikut perubahan semua mata pelajaran dalam kurikulum 2013.

Tabel 1. Perubahan Semua Mata Pelajaran dalam Kurikulum 2013

| No | Implementasi Kurikulum Lama | Kurikulum Baru |
|----|---|---|
| 1 | Materi disusun untuk memberikan pengetahuan kepada siswa | Materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan |
| 2 | Pendekatan pembelajaran adalah siswa diberitahu tentang materi yang harus dihafal (siswa diberi tahu) | Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (siswa mencari tahu) |
| 3 | Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan atau ujian | Penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio. |

(Kemendikbud, 2013)

Perubahan kurikulum tentunya mempunyai maksud tertentu yang ingin dicapai. Pengembangan kurikulum tentunya mempunyai tujuan agar kurikulum yang baru dapat lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru diharapkan menjadi solusi atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Lampiran Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 memuat bahwa “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia”. Sejatinya tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk memajukan pendidikan di Indonesia, membentuk generasi penerus bangsa yang paripurna dan dapat bersaing dengan dunia luar di era modern.

4. Materi Pembelajaran PJOK Berdasarkan Kurikulum 2013

Proses pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran bukanlah tujuan pembelajaran. Wiyani (2013: 125) menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai seperangkat kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Wiyani (2013: 123) menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan yang dipikirkan, dibicarakan, dibahas, dan diujikan dalam kegiatan belajar peserta didik.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014: 27).

Uraian revisi Kompetensi Inti untuk setiap Tingkat Kompetensi menurut Permendikbud No 21 (2016: 7) disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Uraian Kompetensi Inti untuk Setiap Tingkat Kompetensi

| Kompetensi Inti | Deskripsi Kompetensi |
|------------------------|---|
| Sikap Spiritual | 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya |
| Sikap Sosial | 2. Menghargai dan menghayati perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan |

| Kompetensi Inti | Deskripsi Kompetensi |
|-----------------|--|
| Pengetahuan | kawasan regional. 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: <ol style="list-style-type: none"> a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata |
| Keterampilan | 4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: <ol style="list-style-type: none"> a. kreatif b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. |

Tingkat Kompetensi dan ruang lingkup materi diterapkan untuk setiap muatan sebagaimana diatur dalam Pasal 77I ayat (1), Pasal 77C ayat (1), dan Pasal 77K ayat (2), ayat (4) dan ayat (5) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Setiap mata pelajaran dalam hal ini pendidikan jasmani dan olahraga dalam kurikulum 2013 berjalan sesuai tema dengan kata lain tidak dapat berdiri sendiri. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu *intradisipliner*, *interdisipliner*, *multidisipliner*, dan *transdisipliner*. Integrasi *intradisipliner* dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu

kesatuan yang utuh pada setiap mata pelajaran. Integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Oleh karena itu buku guru dan buku siswa adalah pegangan yang harus dikuasai oleh masing-masing guru mata pelajaran.

5. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Muktiani, 2014: 26).

Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, siswa-sumber belajar, dan siswa-lingkungan belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 2). Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran sangat saling membutuhkan, guru membutuhkan siswa dan siswa sangat membutuhkan peran guru, namun seharusnya bantuan guru harus semakin dikurangi karena tujuannya adalah meningkatkan keaktifan siswa bukan guru yang menjadi semakin aktif, dengan hal ini seharusnya pembelajaran yang tadinya satu arah (guru-siswa) menjadi dua arah (guru-siswa dan siswa-guru) (Festiawan & Arovah, 2020: 188).

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), Merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Hosnan, 2014: 32).

Permendikbud No 22 Tahun 2016 menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Permendikbud No 22 tahun 2016 menyatakan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

- 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
- 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Permendikbud No 22 tahun 2016).

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

1) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyaningsih (2009: 54) menyatakan pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

2) Pembelajaran dalam pengertian institusional

Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Beberapa teori pembelajaran diungkapkan Yuberti (2014: 28-34) dijelaskan sebagai berikut:

1) Teori Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidak hanya seseorang tergantung pada faktor-faktor tradisional yang diberikan lingkungan.

2) Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi pengalaman kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not balok pada partitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk kedalam pikiran dan perasaannya.

3) Teori Belajar Humanistik

Bagi penganut teori humanistik, teori belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Dari teori-teori belajar seperti behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, teori inilah yang paling abstrak dan paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan. pada kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa yang bisa diamati dunia keseharian. Karena itu teori ini bersifat eklektik artinya teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai.

4) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memahami proses belajar pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seseorang guru kepada orang lain (siswa).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran PJOK

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 menjelaskan bahwa, “Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia.” Mata pelajaran PJOK disampaikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) (Dwihandaka, dkk. 2020: 192).

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, dimana siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar. Keterampilan anak dalam

bermain juga merupakan gerak dasar dalam pembinaan olahraga, maka pembelajaran atletik penting untuk diajarkan kepada siswa yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut (Putra, dkk. 2019: 63). PJOK pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memberikan perhatian pada aktivitas pengembangan jasmani manusia. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik jasmani dan olahraga untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Hartono, dkk, 2013: 2).

Kustiawan, dkk (2019: 29) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia saja. Pendidikan jasmani juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian dalam rangka pembentukan individu Indonesia yang berkualitas, hakekatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk

menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono, dkk, 2020: 42).

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Oleh karena itu pelajaran PJOK tidak kalah penting dibandingkan pelajaran lainnya, seperti Matematika, Bahasa, IPS dan IPA, dan lain-lain (Husdarta, 2011: 18). “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

PJOK dapat dipahami sebagai pendidikan melalui aktivitas jasmani, namun pada kenyataannya pendidikan jasmani lebih banyak disampaikan dengan bentuk olahraga cabang. PJOK yang selama ini diterapkan di sekolah, rata-rata menggunakan pendekatan teknik, sehingga keterampilan dasar menjadi salah satu tujuan utamanya. Pendekatan pembelajaran PJOK yang berorientasi teknik ini berharap dengan penguasaan teknik cabang olahraga maka mereka akan mampu bermain olahraga tersebut (Ariwibowo, 2014: 42). PJOK merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan siswa sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat. Dengan adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, maka potensi diri dari seseorang akan dapat berkembang (Utami & Purnomo, 2019: 11).

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, sehingga terintegrasi dengan sistem pendidikan secara umum. Pendidikan Jasmani mewujudkan tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani atau fisik, sehingga bukan hanya mengembangkan aspek jasmani saja melainkan juga mengembangkan aspek kognitif yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan penalaran serta aspek afektif yang meliputi keterampilan sosial, karakter diri seperti kepedulian dan kemampuan kerjasama. Ini berarti bahwa pendidikan jasmani tidak hanya membentuk insan Indonesia sehat namun juga cerdas dan berkepribadian atau berkarakter dengan harapan akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki moral berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Triansyah, dkk. 2020: 146).

Hakikat pembelajaran pendidikan jasmani bisa dijelaskan berdasar dua pendapat yaitu hakikat pembelajaran dan pendidikan jasmani. Hakikat pembelajaran lebih dari sekedar pengajaran pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya, lebih dari itu dalam proses pembelajaran harapannya seorang pendidik bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa. Hakikat Pendidikan jasmani memiliki dua asumsi yaitu pendidikan melalui jasmani dan pendidikan untuk jasmani. Berdasarkan pada asumsi pertama dapat dijelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang sengaja dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan asumsi yang kedua pendidikan jasmani diasumsikan sebagai sebuah media yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan peningkatan kemampuan jasmani (Rithaudin & Sari, 2019: 34).

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Widiastuti (2019: 141) menyatakan pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Aktivitas fisik menjadi hal yang utama dan dominan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu keunikan lainnya dari pendidikan jasmani adalah pendidikan jasmani dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, dan meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PJOK adalah pendidikan yang sangat bermanfaat bagi aktivitas peserta didik dimana dalam proses pembelajaran PJOK dapat mengembangkan individu dalam segi organik, kognitif dan emosional. PJOK memiliki keunikan dibandingkan dengan pendidikan yang lain, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter dan sifat sosial yang lebih besar yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

6. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model kaitannya dengan pembelajaran yang biasa disebut dengan model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap (Tayeb, 2017: 48). Guru yang menerapkan model pembelajaran yang tepat cenderung membuat siswa lebih puas dalam kegiatan belajar mengajar dibandingkan guru yang mengutamakan atau menggunakan model pembelajaran tradisional (Riskind, 2016: 32).

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pengajaran atau model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memadu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda, (Abdullah, 2017: 95).

Model pembelajaran digunakan untuk membantu guru dalam menerapkan bahan ajar yang perlu disampaikan kepada siswa. Dengan adanya model pembelajaran, guru mendapatkan beragam alternatif cara untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman

belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru (Wilson, 2013: 12).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial termasuk penentuan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyce et al., 2011: 4). Arends (Trianto, 2015: 22) menyatakan bahwa model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Hal senada Hergenthal & Olson (2009: 24) menyatakan bahwa sebuah model berbeda dengan teori, model biasanya tidak dipakai untuk menjelaskan proses yang rumit, model digunakan untuk menyederhanakan proses dan menjadikannya lebih mudah dipahami. Dalam kegiatan pembelajaran misalnya, model-model mengajar sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak (Sagala, 2010: 175). Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2015: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Suprijono (2010: 35) menjelaskan model pembelajaran

ialah proses yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.

Fathurrohman (2017: 45) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan belajar mengajar. Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu gambaran yang dapat memperjelas berbagai kaitan di antara unsur-unsur pembelajaran yang merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Nurdyansyah & Fahyuni (2016: 7) menyatakan beberapa model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di antaranya yaitu metode *problem solving* (pemecahan masalah), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), model pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*), model STAD (*Student Team Achievement Division*). Masing metode pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu (Ismail, 2018: 22). Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan

menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2016: 142).

Metode pemecahan masalah juga dikenal Metode *Brainstroming*, ialah merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah di mana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran (Jacobsen, 2009: 248). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pemecahan masalah adalah suatu cara untuk mendorong siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah kemudian siswa mampu membuat kesimpulan dari pemecahan masalah tersebut.

2) *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pertama kali diterapkan di *Mc Master University School of Medicine* Kanada pada tahun 1969. Sejak itu, PBL menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam pendidikan kedokteran/keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain seperti arsitektur, matematika, okupasi dan fisioterapi (Riyanto, 2010: 284). Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction (PBI)*. Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara

umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2015: 91).

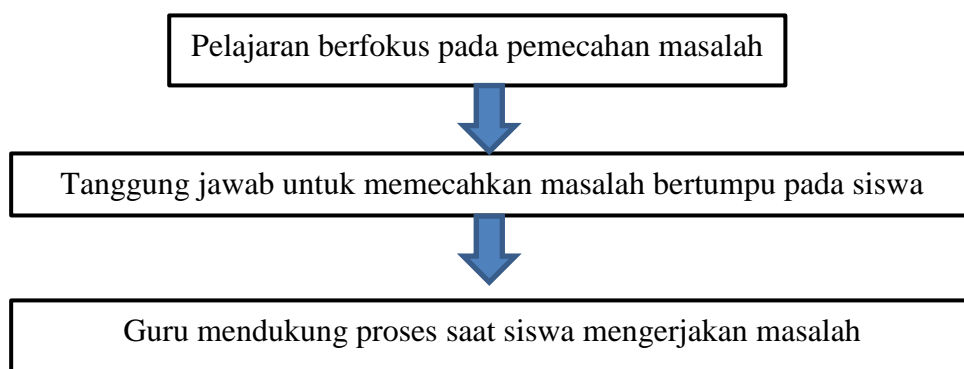
PBL adalah metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan yang nyata sehingga dari permasalahan tersebut siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya. Fathurrohman (2017: 112) mengemukakan PBL (*problem based learning*) ini adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Shoimin (2014: 130) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Lebih lanjut menurut Shoimin (2014: 130) bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan jenis model pembelajaran keilmuan (saintifik) yang lebih menekankan pada sisi kognitif siswa. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah

adalah suatu bentuk model pembelajaran yang didasarkan pada eksplorasi masalah, dimana siswa terlibat aktif untuk memecahkan masalah tersebut (Tung, 2017: 4). Model *Problem Based Learning* digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multi disipliner, keterampilan dan disiplin *heuristic*, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaboratif, atau keterampilan kehidupan yang lebih luas (Rusman, 2013: 233)

Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Hmelo-Silver, 2014: 235). Pelajaran dan pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yang digambarkan dalam Eggen & Kauchak (2012: 45) pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah
(Sumber: Eggen & Kauchak, 2012: 45)**

Gambar 1 di atas menjelaskan, yakni: *Pertama*, pelajaran berawal dari masalah dan memecahkan masalah adalah fokus pelajarannya (Blumenfeld, et.al, 2016: 370). *Kedua*, siswa bertanggung jawab untuk menyusun strategi dan memecahkan masalah. *Ketiga*, guru menuntun upaya siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberi dukungan pengajaran lain saat siswa berusaha

memecahkan masalah. Karakteristik ini penting dan menuntut ketrampilan serta pertimbangan yang profesional untuk memastikan kesuksesan pelajaran.

Hosnan (2014: 295) menyatakan model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Trianto, 2015: 92).

PBL adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Untuk mencoba untuk memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya ke masalah (Kuan-nien, et al., 2011). Sejalan dengan pendapat di atas, PBL mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan memperoleh pengetahuan yang diperlukan. PBL adalah metode pembelajaran dimana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Untuk mencoba memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan

keterampilan sebelum mereka menerapkannya pada masalah (Chen, et al., 2011: 518).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Hosnan (2014: 295) menyatakan:

Problem Based Learning meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan. *Problem Based Learning* tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah, antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.

Penerapan model *Problem Based Learning* dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, *PBL* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan peserta didik untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang layak untuk menyelesaikan suatu masalah. Abidin (2014: 160) menyatakan “model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah”. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dan digalakkan dengan kurikulum 2013, dimana siswa dituntut untuk bersikap kritis, bekerja

sama, cermat dalam menyelesaikan masalah, termotivasi dan percaya diri dalam memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan matematika. Berdasarkan Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri, keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Trianto, 2015: 92). Arends (dalam Trianto, 2015:92-94) menyatakan pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Nurdyansyah & Fahyuni (2016: 86) menyatakan karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Permasalahan menjadi *starting poin* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah yang ada di dunia nyata yang tidak tersruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemuddian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi informassi merupakan proses yang esensial dalam PBM;

- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* siswa dan proses belajar.

Hosnan (2014: 392) adapun ciri-ciri model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) adalah:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman siswa.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu
Walaupun model PBL ditujukan pada pada suatu bidang tertentu (sains, matematika, dan penelitian sosial), namun dalam pemecahan masalah-masalah aktual, siswa dapat diarahkan dalam penyelidikan berbagai bidang ilmu. Misalnya dengan mengaitkan matematika dengan ilmu ekonomi, matematika dengan biologi, dan sebagainya.
- 3) Penyelidikan autentik
PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan untuk mencapai penyelesaian masalah yang bersifat nyata, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil karya.
- 4) Menghasilkan karya-karya dan memamerkannya
Pada model pembelajaran PBL, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya (penyelesaian) dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan.
- 5) Kolaborasi
Tugas-tugas belajar harus diselesaikan bersama-sama antara siswa dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, bernalar, sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan penting dari masalah tersebut. Model pembelajaran PBL juga dapat menekankan keaktifan siswa. Siswa menerapkan

sesuatu yang telah diketahuinya, menemukan sesuatu yang perlu diketahuinya, dan mempelajari cara mendapatkan informasi yang dibutuhkan lewat berbagai sumber.

3) *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning/CTL*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Adapun pengertian CTL berdasarkan Elaine B. Rusman (2014: 41) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi menetapkan dan mengaitkan dengan dunia nyata.

Warsiti (2011) menyatakan model CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya melalui transfer pengetahuan dari guru. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak hanya difokuskan pada pemberian (pembekalan) kemampuan pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman

belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.

CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Bandono, 2008). Hal ini dipertegas Sanjaya (2010) menyatakan bahwa, "*contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka." Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

4) *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Berdasarkan Slavin (dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 59) model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah

diadaptasi, telah digunakan dalam Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

STAD atau Kelompok Siswa-Divisi Prestasi merupakan jenis Pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu. Pada saat mereka mengerjakan kuis, mereka tidak boleh saling membantu. Perolehan skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor sebelumnya. Poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi sebelumnya. Poin setiap anggota kelompok ini dijumlah untuk mendapatkan skor kelompok, dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016: 82).

Slavin (2010: 143) menyatakan bahwa pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa perlu ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat

kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi tersebut.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas.

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan menurut (Isjoni, 2010: 51) keunggulan tersebut yaitu: (1) Menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dalam

kegiatan kelompok. (2) Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya berdasarkan skor perkembangan individu.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan yaitu menurut Trianto, (2015: 70) adalah harus adanya pengaturan tempat duduk yang baik dalam kelompok, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembaran tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.

5) *Teaching Games for Understanding (TGfU)*

TGfU menurut Pambudi (2010: 36) TGfU merupakan sebuah model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memainkan permainan untuk meningkatkan penampilan di dalam kegiatan-kegiatan jasmani. *Teaching Games for Understanding (TGfU)* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran kepada siswa yang membantu perkembangan kesadaran taktik dan pembelajaran keterampilan. *Teaching Games for Understanding (TGfU)* berusaha merangsang anak untuk memahami kesadaran taktis dari bagaimana memainkan suatu permainan untuk mendapatkan manfaatnya sehingga

dapat dengan cepat mampu mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. TGfU tidak memfokuskan pembelajaran pendidikan jasmani pada teknik bermain tetapi lebih menekankan pada pendekatan taktik tanpa mempedulikan teknik permainan itu sendiri.

Barba-Martin et al (2020: 3330) menyatakan bahwa TGfU didasarkan pada empat prinsip pedagogis. Prinsip-prinsip ini adalah: (1) transfer, yaitu dicapai melalui penggunaan permainan global, menemukan aspek taktis yang umum untuk olahraga yang berbeda; (2) modifikasi-representasi, terdiri dari adaptasi game sesuai usia atau tingkat keahlian tubuh siswa, menjaga struktur taktis; (3) modifikasi-berlebihan, prinsip ini memunculkan kemungkinan memasukkan aturan baru atau memodifikasinya untuk membantu mengasimilasi konten taktis utama; dan (4) kompleksitas taktis, dimana tugas-tugas yang diajukan harus didasarkan pada perkembangan dalam kesulitan taktis.

Menurut Nopembri & Saryono (2012: 2) menyebutkan bahwa model TGfU adalah pembelajaran yang didasarkan pada tingkat permainan yang sesuai dengan perkembangan dan aktivitas pembelajaran permainan modifikasi yang berpusat pada masalah-masalah taktik dan para siswa memecahkannya. Mengenai komponen model TGfU Nopembri & Saryono (2012: 29-30), menjelaskan sebagai berikut:

- a) Permainan atau game permainan diperkenalkan dengan cara permainan sebaiknya dimodifikasi agar sesuai dengan bentuk permainan yang lebih maju dan memenuhi level perkembangan siswa.
- b) Apresiasi permainan atau *Game appreciation* Siswa diharapkan mengerti tentang peraturan-peraturan (kondisi-kondisi seperti batasan-batasan, penilaian, dan lain-lain) permainan yang dimainkan.
- c) Pertimbangan taktik atau *tactical awareness* siswa harus menyadari taktik-taktik permainan (menciptakan atau mempertahankan) untuk

- membantu mereka bermain dengan prinsip-prinsip permainan, kemudian meningkatkan pertimbangan taktik mereka.
- d) Membuat keputusan yang tepat atau *Making appropriate decision*. Siswa harus fokus pada proses pengambilan keputusan dalam permainan. Siswa dituntut untuk melakukan apa yang harus dilakukan (pertimbangan taktis) dan bagaimana melakukannya (seleksi respon dan eksekusi keterampilan yang tepat) untuk membantu mereka membuat keputusan permainan yang tepat.
 - e) Eksekusi keterampilan atau *Skill execution* Pada langkah ini, fokusnya adalah bagaimana caranya mengeksekusi keterampilan dan gerakan yang spesifik. Mengetahui bagaimana cara mengeksekusi tindakan tersebut berbeda dengan penampilan di mana fokusnya dibatasi pada keterampilan dan gerakan yang lebih spesifik.
 - f) Penampilan atau *Performance* Penampilan didasarkan pada kriteria tertentu tergantung pada tujuan permainan, pelajaran, atau unit. Pada akhirnya, kriteria penampilan yang spesifik ini memunculkan pemain-pemain permainan yang kompeten dan mahir.

Urutan pembelajaran model TGfU berdasarkan pendapat Nopembri & Saryono (2012: 1) adalah sebagai berikut: (a) *Game or game form*, menekankan pada sebuah masalah taktik (tantangan) sebelum mengidentifikasi dan berlatih keterampilan. (b) *Question*, mengumpulkan para siswa secara bersamaan dan bertanya dengan memfokuskan mereka pada masalah taktik dan bagaimana cara memecahkan dari masalah tersebut. (c) *Practice*, tugas-tugas latihan yang digunakan untuk mengembangkan kesadaran taktik melalui pembelajaran yang berpusat pada guru. (d) *Game*, situasi permainan untuk memperkuat masalah taktik atau keterampilan yang diberikan di awal. Model TGfU didahului dengan penekanan pada teknik apa yang digunakan dan kapan dan di mana untuk menggunakannya. Siswa harus didorong untuk melaksanakan strategi atau prinsip main yang menyeluruh seperti penggunaan kedalaman dalam permainan net seperti *badminton*. Masalah taktis seperti mengatur serangan dengan menciptakan ruang di sisi lawan gawang dapat diatasi dengan efektif atau keterampilan

bergerak tanpa bola (Ward & Griggs, 2011: 500). Model TGfU berpotensi: (1) untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis dan pengetahuan taktis; (2) memberdayakan anak-anak untuk belajar sendiri dan bertanggung jawab; (3) untuk menilai transfer taktis di seluruh permainan; dan (4) untuk meningkatkan kesenangan dan kesenangan dalam bermain game (Wang & Ha, 2013: 337).

Tidak seperti pendekatan berorientasi teknik, TGfU berkontribusi untuk meningkatkan taktis siswa kesadaran dan kinerja (Dania, Kosyva, & Zounhia, 2017: 1), bersama dengan perasaan mereka otonomi, kompetensi, dan kemandirian diri dalam permainan sisi kecil (Mitchell et al., 2013: 48). Ciri khas dasar TGfU adalah bahwa siswa memahami, apa yang harus dilakukan sebelum belajar, bagaimana melakukannya dan menghargai nilai dari keterampilan yang dibutuhkan untuk mempertahankannya aliran kinerja mereka. TGfU tidak hanya menekankan aspek psikomotor namun juga aspek kognitif dan aspek afektif. Kemampuan siswa memahami apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Semua kemampuan itu akan mampu didapatkan oleh siswa tanpa disadari dikarenakan siswa merasa senang ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pengalaman lain menunjukkan bahwa TGfU meningkatkan pemindahan positif ke pendidikan jasmani lain konten, dan akibatnya untuk aktivitas fisik latihan (O'Leary, 2016: 4). Mesquita et al. (2012: 205) menunjukkan bahwa implementasi TgfU meningkatkan kapasitas keputusan siswa dan keterampilan motorik dalam konteks yang berbeda. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Teaching Games for Understanding* (TGfU) adalah

suatu model pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan unsur permainan taktik tanpa menghilangkan tekniknya dengan tujuan keaktifan gerak peserta didik untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

6) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman kelompok belum menguasai bahan pelajaran. (Jauhar, 2011: 52).

Model pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah di terapkan, yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan reinforcement. Menurut Huda (2012: 116-117), Dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekannya, penerapan TGT mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerjanya. Bedanya jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan ras, etnik, dan *gender*, maka TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Selain itu, jika dalam STAD, yang digunakan adalah kuis, maka dalam TGT istilah tersebut biasanya berganti

menjadi game akademik. Menurut Rusman (2012: 225), model pembelajaran tipe TGT memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, (2) *games tournament*, dan (3) penghargaan kelompok.

Slavin (2010: 166), menjelaskan bahwa terdapat lima komponen utama dalam TGT, yaitu:

a) Presentasi di Kelas

Materi dalam TGT diperkenalkan di dalam kelas dengan presentasi. Ini merupakan pembelajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi juga bisa memasukkan presentasi audio visual. Dengan cara demikian maka siswa akan memperhatikan selama presentasi kelas, karena akan sangat membantu mereka saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b) Tim (*team*)

Tim biasanya terdiri dari empat sampai enam orang siswa. Tim ini berfungsi untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggota kelompok untuk bisa mengerjakan tugas dengan baik. Pada pembelajaran kelompok biasanya melibatkan pembahasan masalah, membandingkan jawaban, dan mengoreksi setiap kesalahan ketika ada anggota kelompok yang melakukan kesalahan.

c) *Game*

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang didapat dari penyajian presentasi di kelas dan belajar secara tim. Kebanyakan game berisi pertanyaan-pertanyaan yang sederhana.

d) Turnamen

Turnamen adalah sebuah struktur dimana game berlangsung. Pada tahap ini biasanya setiap anggota kelompok yang mempunyai kemampuan akademik yang setara akan bertanding. Turnamen biasanya dilakukan setelah guru melakukan presentasi kelas dan tim telah mengerjakan lembar kerja kelompok.

e) Penghargaan Tim (*team recognition*)

Guru memberikan pengumuman mengenai kelompok yang memenangkan games. Masing-masing tim akan mendapatkan hadiah jika rata-rata dari skor memenuhi kriteria tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Secara umum TGT sama dengan STAD kecuali satu hal, yaitu TGT menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuiskuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Slavin menemukan bahwa TGT berhasil meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa, harga diri, dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda. Terdapat lima tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* yaitu tahap presentasi, tahap tim, tahap games, tahap tournament dan tahap penghargaan tim.

7. Profil Sekolah SMP Negeri Zonasi Sleman Utara

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di utara dan timur, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta di selatan, serta Kabupaten Kulon

Progo di barat. Kabupaten Sleman terbagi dalam 4 zona berdasarkan Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman nomor: 01 Tahun 2018, yaitu zona barat, timur, tengah, dan utara. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Zonasi Sleman Utara, selengkapnya disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Daftar SMP Zona Sleman Utara

| Kecamatan | No | Nama Sekolah |
|--------------------|-----------|--------------------------|
| Turi | 1 | SMP Negeri 1 Turi |
| | 2 | SMP Negeri 2 Turi |
| | 3 | SMP Negeri 3 Turi |
| Pakem | 4 | SMP Negeri 1 Pakem |
| | 5 | SMP Negeri 2 Pakem |
| | 6 | SMP Negeri 3 Pakem |
| | 7 | SMP Negeri 4 Pakem |
| Cangkringan | 8 | SMP Negeri 1 Cangkringan |
| | 9 | SMP Negeri 2 Cangkringan |
| Ngemplak | 10 | SMP Negeri 1 Ngemplak |
| | 11 | SMP Negeri 2 Ngemplak |

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Simbolon (2019) yang berjudul “Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK SD Negeri Se-Kecamatan Wates yang berjumlah 29 guru dari 29 Sekolah Dasar, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap Metode Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 34,48% (10 guru), “cukup” sebesar 62,07% (18 guru), “tinggi” sebesar 3,45% (1 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 46,90, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Wates dalam kategori “cukup”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kusantoro (2019) yang berjudul “Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo Tahun 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo yang berjumlah 24 guru dari 24 Sekolah Dasar, yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Sentolo berada

pada kategori “sangat rendah” sebesar 0% (0 guru), “rendah” sebesar 33,33% (8 guru), “cukup” sebesar 58,33% (14 guru), “tinggi” sebesar 8,34% (2 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 47,50, tingkat pemahaman guru PJOK terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Sentolo dalam kategori “cukup”.

3. Penelitian yang dilakukan Hidayat & Abdurachman (2016) berjudul “Survei Tingkat Pemahaman Guru PJOK terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Lamongan”. Jenis penelitian ini adalah non eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, serta kuesioner sebagai alat pengumpulan data, yaitu monitoring dan evaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013 yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian disebarkan pada guru kelas VII (tujuh) dan kelas VIII (delapan) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di 6 SMP Negeri seKabupaten Lamongan dengan jumlah guru 11 orang. Kemudian hasil penelitian dirata-rata (mean) dan dianalisis data persentase dan menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PJOK terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Lamongan dengan nilai rata-rata 75,05% yang kemudian dikonversi ke dalam nilai kategori “paham”.

C. Kerangka Berpikir

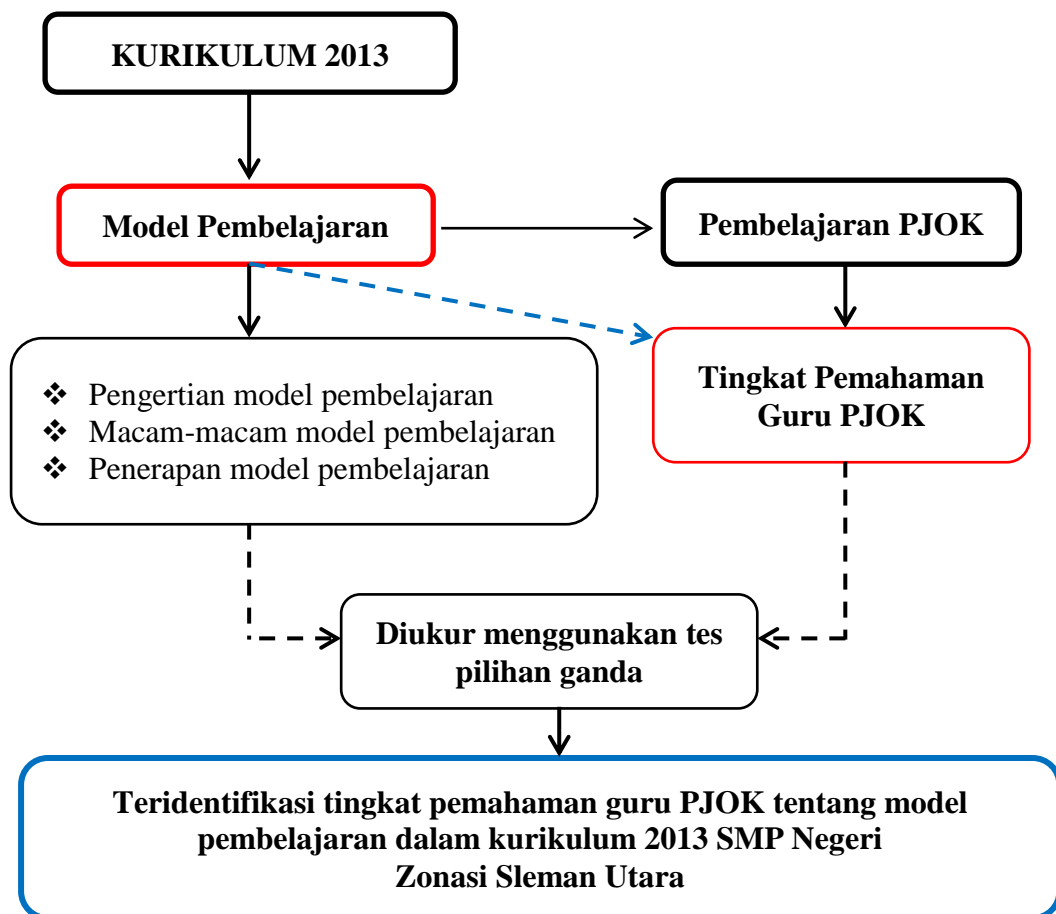
Pembelajaran adalah aktivitas berupa interaksi siswa dan guru pada sebuah ruang lingkup kelas atau ruangan yang dilaksanakan dengan edukatif. Misi utama

dari pembelajaran adalah adanya perubahan tingkat kognitif, keterampilan dan sikap pada siswa. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran *Discovery (Discovery Learning)*, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*), model STAD (*Student Team Achievement Division*), *Teaching Games for Understanding (TGfU)*, dan pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament (TGT)*.

Salah satu komponen utama yang menentukan mutu pembelajaran adalah guru. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral secara spiritual. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S1/D4 dan bersertifikat pendidik. Selain kualifikasi akademik, syarat lain yang harus dimiliki guru adalah kompetensi. Diantara 4 kompetensi guru yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat dekat dengan dengan kinerja yang harus diaktualisasikan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di tingkat kelas dan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara, ditemukan bahwa sebagian guru kurang memberdayakan lingkungan belajar, sarana dan prasarana yang ada tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal yang dapat mendukung proses pembelajaran PJOK. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menyatakan bahwa

pembelajaran yang dilakukan guru kurang menyenangkan, dan evaluasi jarang dilakukan dikarenakan waktu mendekati pergantian jam pelajaran, sementara peserta didik butuh waktu untuk ganti seragam dan memerlukan waktu yang lumayan akan menyita jam pelajaran yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara yang diukur menggunakan tes pilihan ganda.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Budiwanto (2017: 147) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan, memaparkan kejadian yang terjadi saat ini, menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang secara sistematis, akurat, dan faktual berdasarkan data-data tentang sifat-sifat atau faktor-faktor tertentu yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara, yang terdiri atas 11 Sekolah. Waktu penelitian dilakukan bulan Februari 2020-Januari 2021.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Rinaldi & Mujianto (2017: 73) menyatakan bahwa populasi adalah populasi merupakan semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara yang berjumlah 15 guru. Rinaldi & Mujianto (2017: 74) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling* yang berjumlah 15 orang guru.

Rincian subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 6. Rincian Subjek Penelitian

| No. | Nama Sekolah | Σ Guru |
|---------------|--------------------------|---------------|
| 1 | SMP Negeri 1 Turi | 1 |
| 2 | SMP Negeri 2 Turi | 2 |
| 3 | SMP Negeri 3 Turi | 1 |
| 4 | SMP Negeri 1 Pakem | 1 |
| 5 | SMP Negeri 2 Pakem | 2 |
| 6 | SMP Negeri 3 Pakem | 1 |
| 7 | SMP Negeri 4 Pakem | 1 |
| 8 | SMP Negeri 1 Cangkringan | 2 |
| 9 | SMP Negeri 2 Cangkringan | 2 |
| 10 | SMP Negeri 1 Ngemplak | 1 |
| 11 | SMP Negeri 2 Ngemplak | 1 |
| Jumlah | | 15 |

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 SMP Negeri Zonasi Sleman Utara. Definisi operasionalnya adalah kemampuan guru PJOK SMP Negeri Zonasi Sleman Utara tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi arti konsep model pembelajaran dalam pembelajaran PJOK yang diukur menggunakan tes pemahaman dengan pilihan ganda berdasarkan faktor pengertian model pembelajaran, macam-macam pembelajaran, dan penerapan model pembelajaran.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2015: 89), menyatakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar

pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah”. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda. Penilaian dalam instrumen tes pada penelitian ini adalah jika jawaban benar maka nilainya adalah 1 dan jika jawaban salah maka nilainya 0. Winarno (2014: 2) menyatakan bahwa tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan atau keterampilan seseorang.

Mardapi (2008: 88) menyatakan terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes, yaitu:

a. Menyusun spesifikasi tes

Penyusunan spesifikasi tes mencakup kegiatan berikut ini:

- 1) Menentukan tujuan tes. Dalam penelitian ini tujuan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK terhadap model pembelajaran dalam kurikulum 2013 SMP Negeri Zonasi Sleman Utara. Mardapi (2008: 89), menyatakan tes yang berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan atau tingkat pengetahuan yang telah dimiliki pendidikan jasmani adalah tes untuk tujuan penempatan.
- 2) Menyusun kisi-kisi. Mardapi (2008: 90), menyatakan kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal yang akan dibuat. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal. Matrik kisi-kisi terdiri dari dua jalur, yaitu kolom dan baris.
- 3) Menentukan bentuk tes. Mardapi (2008: 91), menyatakan pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang

tersedia untuk memeriksa tes, cakupan materi tes, dan karakteristik yang diujikan. Bentuk tes objektif pilihan ganda sangat tepat digunakan bila jumlah peserta tes banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan jawaban.

- 4) Menentukan panjang tes. Mardapi (2008: 92), menyatakan penentuan panjang tes berdasarkan pada cakupan materi ujian dan kelelahan peserta tes. Penentuan panjang tes berdasarkan pengalaman saat melakukan tes. Pada umumnya waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes bentuk pilihan ganda adalah 2 sampai 3 menit untuk setiap butir soal.
 - b. Menulis soal tes. Mardapi (2008: 93), menyatakan pedoman utama pembuatan tes bentuk pilihan ganda adalah pokok soal jelas, pilihan jawaban homogen, panjang kalimat pilihan jawaban relatif sama, tidak ada petunjuk jawaban benar, hindari menggunakan jawaban semua benar atau semua salah, pilihan jawaban angka diurutkan, semua pilihan jawaban logis, jangan menggunakan negatif tanda, kalimat yang digunakan sesuai, bahasa yang digunakan baku, dan letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak.
 - c. Menelaah soal tes. Setelah soal dibuat, perlu dilakukan telaah atas soal tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki soal jika ternyata dalam pembuatannya masih ditemukan kekurangan atau kesalahan.
 - d. Melakukan ujicoba tes. Uji coba ini dapat digunakan sebagai sarana memperoleh data empirik tentang tingkat kebaikan soal yang telah disusun.

- e. Menganalisis butir soal. Melalui analisis butir soal dapat diketahui tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda.
- f. Memperbaiki tes. Perbaikan ini dilakukan apabila masih terdapat butir-butir soal yang belum baik. Ada kemungkinan beberapa soal sudah baik sehingga tidak perlu revisi, beberapa butir perlu direvisi, dan beberapa yang lainnya mungkin harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas yang diharapkan.
- g. Merakit tes. Setelah dianalisis dan diperbaiki, kemudian semua butir soal disusun dengan hati-hati menjadi kesatuan soal tes yang terpadu.
- h. Melaksanakan tes dan menafsirkan hasil tes

Instrumen dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Simbolon (2019) dengan validitas sebesar 0,729 dan reliabilitas sebesar 0,985. Kisi-kisi instrumen penelitian pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen

| Variabel | Faktor | Nomor Butir | Σ |
|--|--|--------------------|----------------------------|
| Tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 SMP Negeri Zonasi Sleman Utara | Pemahaman tentang pengertian model pembelajaran | 1-5 | 5 |
| | Pemahaman tentang macam-macam model pembelajaran | 6-16 | 11 |
| | Pemahaman tentang penerapan model pembelajaran | 17-24 | 8 |
| Jumlah | | 24 | |

(Sumber: kisi-kisi diambil dari tes UKG)

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan tes kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data guru PJOK SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.
- b. Peneliti menentukan jumlah guru PJOK SMP Negeri Zonasi Sleman Utara yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan tes kepada responden menggunakan *google formulir*.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Instrumen

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Arikunto (2015: 92), menyatakan bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen penelitian dan mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Uji coba dilakukan di SMP Negeri di Zonasi Sleman Timur dengan responden berjumlah 12 guru. Alasan pemilihan tempat uji coba yaitu karena mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan subjek yang akan diteliti.

1. Uji Validitas

Suatu alat tes dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas suatu tes adalah tingkat ketepatan mengukur apa yang seharusnya diukur (Winarno, 2014: 22). Validitas dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan

dikonsultasikan dengan harga *product moment* ($df = n-1$) pada pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil analisis uji validitas instrumen pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen

| Butir | r hitung | r tabel (df 11;5%) | Keterangan |
|----------|----------|--------------------|------------|
| Butir 01 | 0,767 | 0,553 | Valid |
| Butir 02 | 0,640 | 0,553 | Valid |
| Butir 03 | 0,834 | 0,553 | Valid |
| Butir 04 | 0,834 | 0,553 | Valid |
| Butir 05 | 0,907 | 0,553 | Valid |
| Butir 06 | 0,640 | 0,553 | Valid |
| Butir 07 | 0,640 | 0,553 | Valid |
| Butir 08 | 0,819 | 0,553 | Valid |
| Butir 09 | 0,834 | 0,553 | Valid |
| Butir 10 | 0,834 | 0,553 | Valid |
| Butir 11 | 0,907 | 0,553 | Valid |
| Butir 12 | 0,819 | 0,553 | Valid |
| Butir 13 | 0,767 | 0,553 | Valid |
| Butir 14 | 0,591 | 0,553 | Valid |
| Butir 15 | 0,834 | 0,553 | Valid |
| Butir 16 | 0,907 | 0,553 | Valid |
| Butir 17 | 0,834 | 0,553 | Valid |
| Butir 18 | 0,640 | 0,553 | Valid |
| Butir 19 | 0,767 | 0,553 | Valid |
| Butir 20 | 0,767 | 0,553 | Valid |
| Butir 21 | 0,682 | 0,553 | Valid |
| Butir 22 | 0,834 | 0,553 | Valid |
| Butir 23 | 0,767 | 0,553 | Valid |
| Butir 24 | 0,819 | 0,553 | Valid |

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa dari 24 butir semua butir valid. Hal tersebut dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel apabila mampu mengukur secara tetap dari apa yang pernah diukur. Reliabilitas suatu tes adalah derajat kepercayaan tentang

keajegan suatu tes. Reliabilitas menyatakan sampai dimana ketelitian atau kecermatan mengukur apa yang akan diukur (Winarno, 2014: 27). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2015: 47). Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas

| <i>Cronbach's Alpha</i> | <i>N of Items</i> |
|-------------------------|-------------------|
| 0,973 | 24 |

3. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran sebuah item tes dinyatakan dengan besaran indeks yang biasa disebut dengan indeks kesukaran item. Tingkat kesukaran disimbolkan dengan huruf p, yang merupakan rasio antara jumlah peserta tes dengan banyaknya peserta tes yang berhasil menjawab item tersebut dengan benar (Sridadi, dkk., 2020: 31). Kriteria tingkat kesukaran suatu item soal dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria Tingkat Kesukaran

| Indeks Kesukaran | Keterangan |
|-------------------------|-----------------------------|
| Kurang dari 0,30 | item soal berkategori sukar |
| 0,31 – 0,70 | item soal berkategori cukup |
| Lebih dari 0,71 | item soal berkategori mudah |

(Sumber: Arikunto, 2015: 209)

Hasil analisis tingkat kesukaran butir instrumen, disajikan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

| <i>Proportion Correct (p)</i> | Kategori Soal | Frekuensi (Jumlah Butir) | Persentase |
|-------------------------------|----------------------|---------------------------------|-------------------|
| > 0,71 | Mudah | 6 | 25,00% |
| 0,31- 0,70 | Sedang | 18 | 75,00% |
| < 0,30 | Sukar | 0 | 0.00% |
| Jumlah | | 24 | 100% |

Berdasarkan tabel 11 di atas menunjukkan bahwa tingkat kesukaran butir instrumen berada pada kategori “mudah” sebesar 25,00% (6 butir), “sedang” sebesar 75,00% (18 butir), “sukar” sebesar 0,00% (0 butir).

4. Daya Pembeda

Daya beda berhubungan dengan derajat kemampuan butir membedakan dengan baik perilaku pengambil tes dalam tes yang dikembangkan. Soal dapat dikatakan mempunyai daya pembeda jika soal tersebut dapat dijawab oleh siswa berkemampuan tinggi dan tidak dapat dijawab oleh siswa berkemampuan rendah. Jika suatu soal dapat dijawab oleh siswa pintar maupun kurang, berarti soal tersebut tidak mempunyai daya beda, demikian juga jika soal tersebut tidak dapat dijawab oleh siswa pintar dan siswa kurang, berarti soal tersebut tidak baik sebab tidak mempunyai daya pembeda. Daya pembeda dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks diskriminasi item (Sridadi, dkk., 2020: 32). Kriteria daya beda suatu item soal pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Kriteria Tingkat Daya Pembeda Item Soal

| Daya Pembeda Item | Keterangan |
|--------------------------|--|
| 0 – 0,20 | item soal memiliki daya pembeda lemah |
| 0,21 – 0,40 | item soal memiliki daya pembeda sedang |
| 0,41 – 0,70 | item soal memiliki daya pembeda baik |
| 0,71 – 1,00 | item soal memiliki daya pembeda sangat kuat |
| Bertanda Negatif | item soal memiliki daya pembeda sangat jelek |

(Sumber: Arikunto, 2015: 210)

Hasil analisis daya beda butir instrumen, disajikan pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Daya Beda

| Daya Beda | Kategori | Frekuensi (Jumlah Butir) | Persentase |
|---------------|-------------|-----------------------------|-------------|
| 0,00 – 0,20 | Lemah | 6 | 25,00% |
| 0,21 – 0,40 | Sedang | 18 | 75,00% |
| 0,41 – 0,70 | Baik | 0 | 0,00% |
| 0,71 – 1,00 | Sangat Kuat | 0 | 0,00% |
| Jumlah | | 24 | 100% |

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa daya beda butir instrumen berada pada kategori “lemah” sebesar 25,00% (6 butir), “sedang” sebesar 75,00% (18 butir), “baik” sebesar 0% (0 butir), dan “sangat kuat” sebesar 0% (0 butir).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase, dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Sugiyono (2015: 112), menyatakan bahwa cara mengubah skor/nilai, yaitu dengan rumus:

$$N = \frac{\sum X}{\sum \text{Maks}} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai

X : Butir benar

Maks : jumlah keseluruhan butir

Menentukan interval menggunakan rumus dari Arikunto (2015: 207) pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian

| No | Interval | Kategori |
|----|----------|----------|
| 1 | 76 - 100 | Tinggi |
| 2 | 56 - 75 | Cukup |
| 3 | < 56 | Rendah |

(Sumber: Arikunto, 2015: 207)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara, yang diungkapkan dengan tes pilihan ganda yang berjumlah 24 butir, dan terbagi dalam tiga faktor, yaitu faktor pengertian model pembelajaran, macam-macam pembelajaran, dan penerapan model pembelajaran. Hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara didapat skor terendah (*minimum*) 25,00, skor tertinggi (*maksimum*) 66,67, rerata (*mean*) 47,78, nilai tengah (*median*) 50,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 50,00, *standar deviasi* (SD) 12,19. Hasil selengkapnya pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara

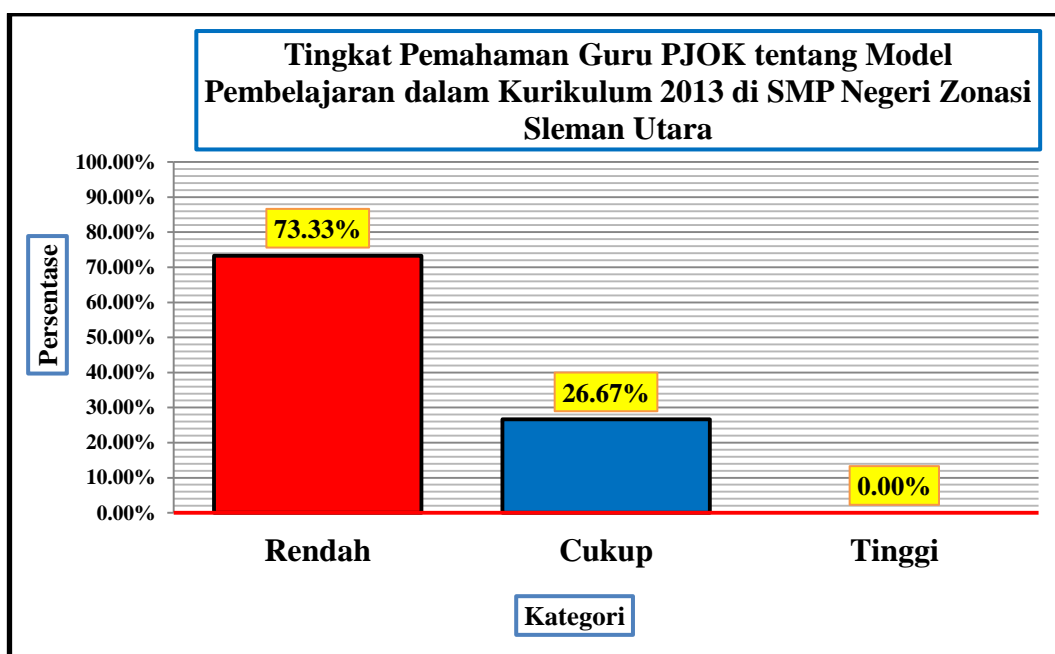
| Statistik | |
|-----------------------|-------|
| <i>N</i> | 15 |
| <i>Mean</i> | 47.78 |
| <i>Median</i> | 50.00 |
| <i>Mode</i> | 50.00 |
| <i>Std, Deviation</i> | 12.19 |
| <i>Minimum</i> | 25.00 |
| <i>Maximum</i> | 66.67 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|----------|-----------|-------------|
| 1 | 76 - 100 | Tinggi | 0 | 0.00% |
| 2 | 56 - 75 | Cukup | 4 | 26.67% |
| 3 | < 56 | Rendah | 11 | 73.33% |
| Jumlah | | | 15 | 100% |

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 16 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Tingkat Pemahaman Guru PJOK tentang Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berada pada kategori “rendah” sebesar 73,33% (11 guru), “cukup” sebesar 26,67% (4 guru), dan “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu sebesar 47,78, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara masuk dalam kategori cukup.

1. Faktor Pengertian Model Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor pengertian model pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 0,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00, rerata (*mean*) 56,50, nilai tengah (*median*) 66,67, nilai yang sering muncul (*mode*) 66,67, *standar deviasi* (SD) 23,15. Hasil selengkapnya pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Deskriptif Statistik Faktor Pengertian Model Pembelajaran

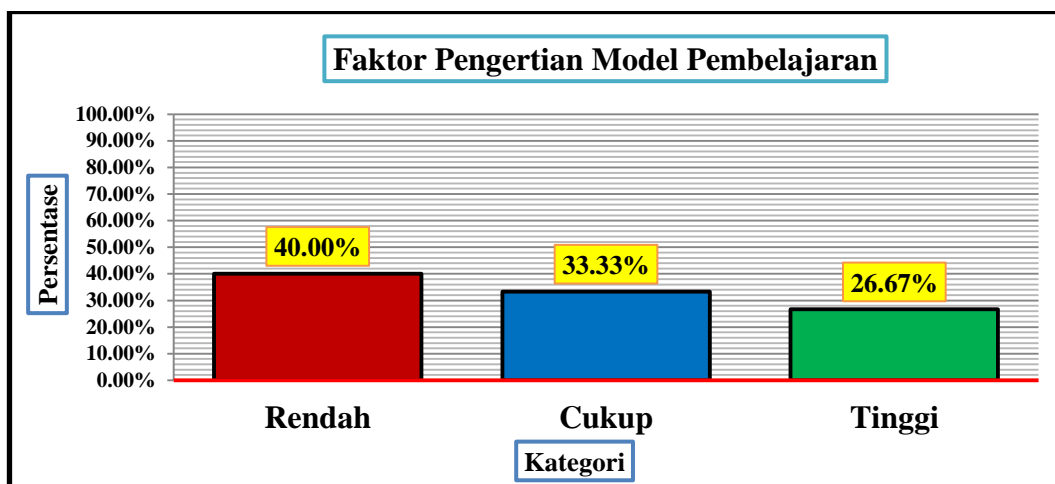
| Statistik | |
|-----------------------|--------------------|
| <i>N</i> | 15 |
| <i>Mean</i> | 56.00 |
| <i>Median</i> | 60.00 |
| <i>Mode</i> | 40.00 ^a |
| <i>Std, Deviation</i> | 24.14 |
| <i>Minimum</i> | 0.00 |
| <i>Maximum</i> | 100.00 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor pengertian model pembelajaran disajikan pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Penilaian Faktor Pengertian Model Pembelajaran

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|----------|-----------|-------------|
| 1 | 76 - 100 | Tinggi | 4 | 26.67% |
| 2 | 56 - 75 | Cukup | 5 | 33.33% |
| 3 | <56 | Rendah | 6 | 40.00% |
| Jumlah | | | 15 | 100% |

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 18 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor pengertian model pembelajaran dapat disajikan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pengertian Model Pembelajaran

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor pengertian model pembelajaran berada pada kategori “rendah” sebesar 40,00% (6 guru), “cukup” sebesar 33,33% (5 guru), dan “tinggi” sebesar 26,67% (4 guru).

Analisis tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor pengertian model pembelajaran untuk tiap butir pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Persentase Butir Faktor Pengertian Model Pembelajaran

| Nomor Butir | Persentase Jawaban | |
|-------------|--------------------|-------|
| | Benar | Salah |
| 1 | 46.67 | 53.33 |
| 2 | 66.67 | 33.33 |
| 3 | 86.67 | 13.33 |
| 4 | 20.00 | 80.00 |
| 5 | 60.00 | 40.00 |

Berdasarkan tabel 19 di atas, dapat dijelaskan bahwa persentase jawaban benar paling tinggi yaitu pada butir nomor 3 dengan persentase sebesar 86,67%, sedangkan persentase jawaban benar paling rendah pada butir nomor 4 hanya sebesar 20,00%.

2. Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor macam-macam model pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 36,36, skor tertinggi (*maksimum*) 72,73, rerata (*mean*) 50,30, nilai tengah (*median*) 45,45, nilai yang sering muncul (*mode*) 45,45, *standar deviasi* (SD) 12,80. Hasil selengkapnya pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Deskriptif Statistik Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran

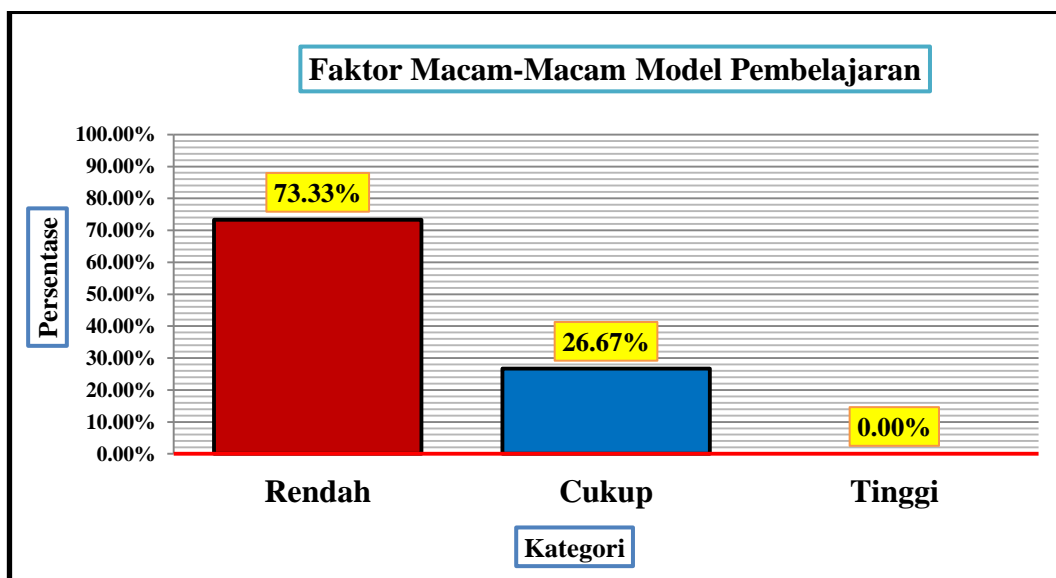
| Statistik | |
|-----------------------|-------|
| <i>N</i> | 15 |
| <i>Mean</i> | 50.30 |
| <i>Median</i> | 45.45 |
| <i>Mode</i> | 45.45 |
| <i>Std, Deviation</i> | 12.80 |
| <i>Minimum</i> | 36.36 |
| <i>Maximum</i> | 72.73 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor macam-macam model pembelajaran disajikan pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Norma Penilaian Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|----------|-----------|-------------|
| 1 | 76 - 100 | Tinggi | 0 | 0.00% |
| 2 | 56 - 75 | Cukup | 4 | 26.67% |
| 3 | <56 | Rendah | 11 | 73.33% |
| Jumlah | | | 15 | 100% |

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 21 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor macam-macam model pembelajaran dapat disajikan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran

Berdasarkan tabel 21 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor macam-macam model pembelajaran berada pada kategori “rendah” sebesar 73,33% (11 guru), “cukup” sebesar 26,67% (4 guru), dan “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru).

Analisis tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor macam-macam model pembelajaran untuk tiap butir disajikan pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Persentase Butir Faktor Macam-Macam Model Pembelajaran

| Nomor Butir | Persentase Jawaban | |
|-------------|--------------------|-------|
| | Benar | Salah |
| 6 | 46.67 | 53.33 |
| 7 | 13.33 | 86.67 |
| 8 | 53.33 | 46.67 |
| 9 | 53.33 | 46.67 |
| 10 | 26.67 | 73.33 |
| 11 | 40.00 | 60.00 |
| 12 | 40.00 | 60.00 |
| 13 | 53.33 | 46.67 |
| 14 | 93.33 | 6.67 |
| 15 | 33.33 | 66.67 |
| 16 | 100.00 | 0.00 |

Berdasarkan tabel 22 di atas, dapat dijelaskan bahwa persentase jawaban benar paling tinggi yaitu pada butir nomor 16 dengan persentase sebesar 100,00%, sedangkan persentase jawaban benar paling rendah pada butir nomor 7 hanya sebesar 13,33%.

3. Faktor Penerapan Model Pembelajaran

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor penerapan model pembelajaran didapat skor terendah (*minimum*) 0,00, skor tertinggi (*maksimum*) 62,50, rerata (*mean*) 39,17, nilai tengah (*median*) 37,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 25,00, *standar deviasi* (SD) 17,59. Hasil selengkapnya pada tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Deskriptif Statistik Faktor Penerapan Model Pembelajaran

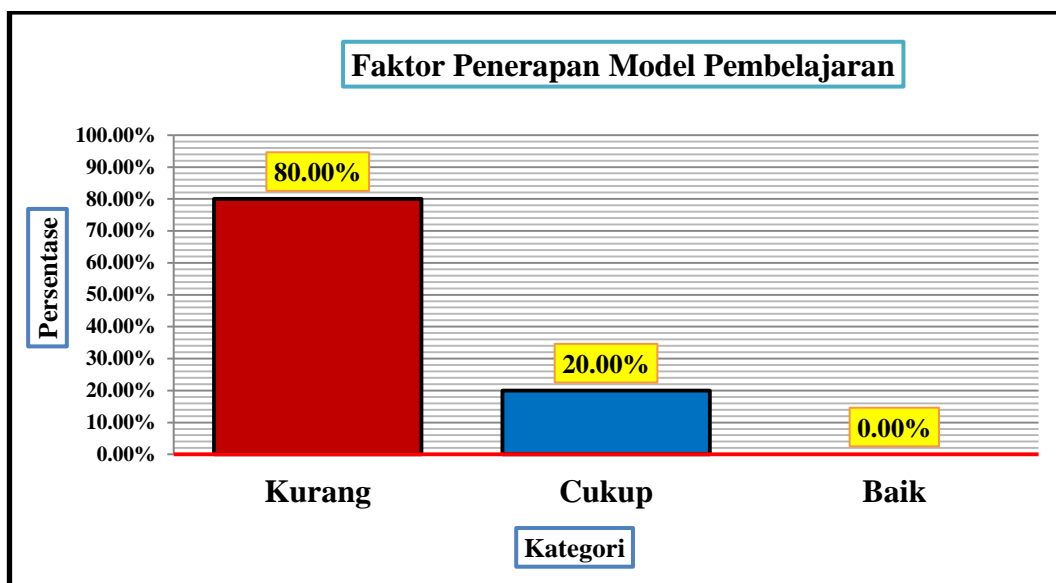
| Statistik | |
|-----------------------|--------------------|
| <i>N</i> | 15 |
| <i>Mean</i> | 39.17 |
| <i>Median</i> | 37.50 |
| <i>Mode</i> | 25.00 ^a |
| <i>Std, Deviation</i> | 17.59 |
| <i>Minimum</i> | 0.00 |
| <i>Maximum</i> | 62.50 |

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor penerapan model pembelajaran disajikan pada tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 24. Norma Penilaian Faktor Pengertian Model Pembelajaran

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------|----------|-----------|------------|
| 1 | 76 - 100 | Tinggi | 0 | 0.00% |
| 2 | 56 - 75 | Cukup | 3 | 20.00% |
| 3 | <56 | Rendah | 12 | 80.00% |
| Jumlah | | | 15 | 100% |

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 24 tersebut di atas, tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor penerapan model pembelajaran dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Faktor Penerapan Model Pembelajaran

Berdasarkan tabel 24 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor penerapan model pembelajaran berada pada kategori “rendah” sebesar 80,00% (12 guru), “cukup” sebesar 20,00% (3 guru), dan “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru).

Analisis tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor penerapan model pembelajaran untuk tiap butir disajikan pada tabel 25 sebagai berikut:

Tabel 25. Persentase Butir Faktor Penerapan Model Pembelajaran

| Nomor Butir | Persentase Jawaban | |
|-------------|--------------------|-------|
| | Benar | Salah |
| 17 | 46.67 | 53.33 |
| 18 | 73.33 | 26.67 |
| 19 | 26.67 | 73.33 |
| 20 | 40.00 | 60.00 |
| 21 | 33.33 | 66.67 |
| 22 | 20.00 | 80.00 |
| 23 | 33.33 | 66.67 |
| 24 | 40.00 | 60.00 |

Berdasarkan tabel 25 di atas, dapat dijelaskan bahwa persentase jawaban benar paling tinggi yaitu pada butir nomor 18 dengan persentase sebesar 73,33%, sedangkan persentase jawaban benar paling rendah pada butir nomor 22 hanya sebesar 20,00%.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara dalam kategori cukup. Secara rinci yaitu paling banyak pada kategori cukup ada 42 guru atau 51,22%, kategori rendah ada 38 guru atau sebesar 46,34%, dan selanjutnya kategori tinggi ada 2 guru atau 2,44%.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah peningkatan kualitas guru, karena guru memiliki peranan sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai motivator dan mediator bagi siswa untuk dapat belajar secara efektif dan efisien, karena itu guru harus berperan mendorong

siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru dituntut menjadi profesional dalam penguasaan materi dan pembelajaran.

Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada dibawah standar. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Balitbang Kemendikbud RI diantaranya menunjukkan bahwa kemampuan membaca para siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah. Kegagalan tersebut disebabkan pengajaran guru hanya mementingkan penguasaan huruf tanpa penguasaan makna. Kemudian dalam survey tentang pendekatan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran, guru sebagian besar tampaknya cenderung menjawab bahwa pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan pembelajaran konvensional dengan kekuatan intinya pada penggunaan metode ceramah (*Chalk and Talk Approach*) (Gustiawati, 2016: 28).

PJOK yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik. Untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Namun demikian pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap konsep saja ternyata tidak cukup untuk dapat mengajar pendidikan jasmani secara efektif. Para guru harus juga memahami model pembelajaran. Model pembelajaran sebenarnya adalah model belajar (*models of teaching are really models of learning*)

Kapasitas guru PJOK sebagai salah satu elemen pengampu penyelenggaraan pendidikan bermutu terkait dengan bentuk tugas dan tanggungjawab kerjanya, yang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 adalah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pada penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Karena itu guru PJOK dengan peran profesionalnya menjadi unsur penting di antara unsur penting lainnya dalam menciptakan dan mengembangkan kegiatan dan proses pembelajaran di dalam dan/ atau di luar kelas. Peran tersebut berkembang dan semakin penting dalam era global ini yang semakin sarat dengan penguasaan informasi dan teknologi maju. Kebutuhan guru PJOK dengan berbagai peran profesional seperti tersebut, mengalir sepanjang zaman seiring dengan tumbuh dan bertambahnya generasi baru yang harus dipersiapkan melalui pendidikan yang memadai sebagai generasi penerus bangsa (Jatmika, dkk. 2017: 5).

Seorang guru PJOK yang berkualitas harus memiliki kompetensi, sehingga ketika mengajar guru pendidikan jasmani benar-benar mampu mentransferkan ilmunya kepada anak didiknya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya. Permendiknas No 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari: (1) Kompetensi pedagogi, (2) Kompetensi profesional, (3) Kompetensi kepribadian, dan (4) Kompetensi sosial (Pujianto & Insanisty, 2014: 31).

Sujarwo & Rachman (2020: 182) menyatakan bahwa kompetensi pedagogi atau kemampuan mengajar guru yang tercermin dalam pendekatan dan metode juga cara-cara yang dimiliki oleh guru dalam hal ini guru pendidikan jasmani juga masih belum maksimal. Pendekatan dan metode mengajar yang cukup bervariasi belum secara lengkap dan dipelajari oleh guru pendidikan jasmani untuk mendukung kemampuan pedagogi mereka. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru sangat bervariasi, sehingga mengakibatkan perbedaan yang terjadi pada implementasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor pengertian model pembelajaran pada kategori rendah. Persentase jawaban benar paling tinggi yaitu pada butir nomor 3 dengan persentase sebesar 86,67%, sedangkan persentase jawaban benar paling rendah pada butir nomor 4 hanya sebesar 20,00%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berdasarkan faktor macam-macam model pembelajaran pada kategori rendah. Persentase jawaban benar paling tinggi yaitu pada butir nomor 16 dengan persentase sebesar 100,00%, sedangkan persentase jawaban benar paling rendah pada butir nomor 7 hanya sebesar 13,33%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi

Sleman Utara berdasarkan faktor penerapan model pembelajaran pada kategori rendah. Persentase jawaban benar paling tinggi yaitu pada butir nomor 18 dengan persentase sebesar 73,33%, sedangkan persentase jawaban benar paling rendah pada butir nomor 22 hanya sebesar 20,00%.

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang model pembelajaran masih kurang hal ini dikarenakan pemahaman guru masih sangat terbatas dan guru belum menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta belum tumbuhnya kesadaran diri para guru untuk mengembangkan dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif guru enggan menerapkan ilmu yang pada dasarnya guru yang masih kurang memahami dikarenakan guru enggan menerapkan ilmu yang diperoleh dari berbagai macam pelatihan yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, menemukan bahwa sebagian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berantusias, interaksi berjalan lancar, peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, tetapi hanya waktu pembelajaran berlangsung. Setelah beberapa menit peserta didik sudah melupakan konsep yang baru dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan akhir pembelajaran yaitu pada saat merangkum materi pembelajaran, sebagian peserta didik sudah melupakan materi yang baru saja diperoleh.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan

kerendahan. Beberapa kelemahan dan kerendahan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil tes, sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam menjawab tes yang diberikan peneliti. Selain itu dalam pengisian tes diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran tes penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara berada pada kategori “rendah” sebesar 73,33% (11 guru), “cukup” sebesar 26,67% (4 guru), dan “tinggi” sebesar 0,00% (0 guru).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.
2. Guru dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara.
2. Agar melakukan penelitian tentang tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri Zonasi Sleman Utara dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R.S. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.
- Amirin, T. M. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan teori dan praktik dalam pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ariwobowo, Y. (2014). Pemahaman mahasiswa pjk kelas b angkatan tahun 2009 terhadap permainan net. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1).
- Asmani, J.M. (2011). *7 tips aplikasi pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan): menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, N. T. (2017). Pengaruh skema peserta didik dan membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa inggris. *Jurnal Universitas Indraprasta PGRI*, 8(1).
- Barba-Martín, R.A, Daniel Bores-García, David Hortigüela-Alcalá, & Gustavo González-Calvo. (2020). The application of the teaching games for understanding in physical education. systematic review of the last six years. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 17, 3330.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, R. W., Marx, J. S., Krajcik, M., Guzdial, & Palincsar, A. (2016). Motivating project-based learning: sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3&4), 369—398.
- Budiwanto. S. (2017). (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UNM Pres.
- Chen, K.-n., Lin, P.-c., & Chang, S.-S. (2011). Integrating library instruction into a problem based learning curriculum. *Aslib Proceedings*, 63(5), 517-532.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dwihandaka, R., Ginanjar, A., & Utami, N. S. (2020). Fenomena siswa pasif kelas X dalam pembelajaran renang di SMA Negeri 1 Majenang Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (2), 191-203.
- Efendi, R. (2018). Konsep revisi taksonomi bloom dan implementasinya pada pelajaran matematika SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran*. Jakarta: PT.Indeks.
- Fajri, S. A., & Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2).
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. ArRuzz Media.
- Festiawan, R., & Arovah, N. I. (2020). Pengembangan “Buku Saku Pintar Gizi” untuk siswa SMP: alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan gizi olahraga. *Physical Activity Journal*, 1(2), 188-201.
- Fetura, A., & Hastuti, T. A. (2017). Pemahaman mahasiswa terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13 (2), 50-57.
- Gustiawati, R. (2016). Implementasi model-model pembelajaran penjas dalam meningkatkan kemampuan guru memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Journal Of Sport Science and Education (JOSSAE)*, 1(1).
- Hamalik, O. (2015). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hergentham & Olson, M. (2009). *Theories of learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, W., & Abdurachman (2016). Survei tingkat pemahaman guru PJOK terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 4(2).
- Hmelo-Silver, C. E. (2014). Problem-based learning: what and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16 (3), 235-265.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Huda, M. (2012). *Cooperative learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Husdarta. (2011). *Manajemen pendidikan jasmani*. Bandung: Alfabert.
- Irmansyah, J., Sakti, N. W. P., Syarifuddin, E. W., Lubis, M. R., & Mujriah. (2020). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah dasar: deskripsi permasalahan, urgensi, dan pemahaman dari perspektif guru. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (2), 115-131.
- Isjoni. (2010). *Cooperative learning efektivitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jacobsen, D.A. (2009). *Methods for teaching: metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jatmika, H. M., Hariono, A., Purwanto, J., & Setiawan, C. (2017). Analisis kebutuhan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pasca program guru pembelajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12 (1), 1-11.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching (8th ed.)*. (terjemahan Ahmad Fawaid & Ateilla Mirza). New York: Pearson Education.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuan-nien, C., Lin, P.-c., & Chang, S.-S. (2011). Integrating library instruction into a problem based learning curriculum. *Aslib Proceedings*, 63(5), 517-532.
- Kusantoro, P. (2019). *Tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap perencanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Sentolo Tahun 2019*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kustiawan, A. A., Prayoga, A. S., Wahyudi, A. N., & Utomo, A. W. B. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar gerak dasar manipulatif dengan menggunakan modifikasi alat bantu pembelajaran sederhana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (1), 28-32.
- Majid, A. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes nontes*. Yogyakarta :Mitra Cendikia.
- Mesquita I, Farias C, Hastie P. (2012). The impact of a hybrid sport-education-invasion games competence model soccer unit on students decision making skill execution and overall game performance. *European Physical Education Review*; 18: pp.205-219.
- Mitchell, S. A., Oslin, J. L., & Griffin, L. L. (2013). *Teaching sport concepts and skills: A tactical games approach for ages 7 to 18 (3rd ed.)*. Human Kinetics, Champaign IL.
- Muktiani, M. R. (2014). Identifikasi kesulitan belajar dasar gerak pencak silat pada mahasiswa PJKR bersubsidi di FIK UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1).
- Mulyaningsih, F. (2009). Inovasi model pembelajaran pendidikan jasmani untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1).
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution (2015). *Asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nopembri, S & Saryono. (2012). Gagasan dan konsep dasar teaching games for understanding. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 87-95.
- Novitasari, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis pemahaman konsep mahasiswa pada materi analisis real berdasarkan taksonomi bloom ditinjau dari ranah kognitif. *Maju*, 7(2), 153-163.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Semarang: UNISSULA Press.
- O'Leary N. (2016). Learning informally to use the "full version" of teaching games for understanding. *European Physical Education Review*, 22: 3-22.
- Pambudi, A. R. (2010). Target games, sebuah pengembangan konsep diri melalui pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 7, Nomor 2, Hlm 34-40.
- Permendikbud no 22 tahun 2016 *tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Pujianto, D., & Insanisty, B. (2014). Pemetaan profil dan kompetensi guru pendidikan jasmani dan kesehatan tingkat sekolah dasar di Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1).
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, P. (2015). Analisis tingkat pemahaman mahasiswa terhadap pernyataan standar akuntansi keuangan Syariah Psak-Syariah. *JRAK*, 6(1).
- Putra, T. A. H., Makorohim, M. F., & Gazali, N. (2019). Upaya peningkatan pembelajaran lari sprint 100 meter menggunakan metode bagian pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (2), 62-69.
- Rinaldi, S. F., & Mujiyanto, B. (2017). *Metodologi penelitian dan statistik*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Riskind, G. (2016), cognitive teraphy. *The Official Journal of Cognitive*, 9(3).
- Rithaudin, A. (2006). Penelitian tindakan kelas sebagai usaha pemecahan masalah dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(3).
- Rithaudin, A., & Sari, P. T. P (2019). Analisis pembelajaran aspek kognitif materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (1), 33-38.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusman. (2014). Penerapan pembelajaran berbasis masalah. *Edutech*, 1(2).
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saryono & Rithaudin, A. (2011). Meta analisis pengaruh pembelajaran pendekatan taktik (TGfU) terhadap pengembangan aspek kognitif siswa dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(2).
- Setyowati, O. L. (2015). *Pemahaman atlet polo air DIY terhadap peraturan permainan*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Simbolon, D. (2019). *Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD Negeri se-Kecamatan Wates*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Slavin, R. (2010). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Sridadi, Handaka, R. D., & Bagiastomo, A. (2020). Analisis butir tes hasil belajar mata pelajaran PJOK kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 28-40.
- Subagyo, Komari, A., & Pambudi, A. F. (2015). Persepsi guru pendidikan jasmani sekolah dasar terhadap pendekatan tematik integratif pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo & Rachman, H. A. (2020). Kontribusi filosofi dan kompetensi pedagogi terhadap kualitas mengajar guru pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (2), 180-190.
- Supriatna, E., & Wahyupurnomo, M. A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suryobroto, A. S. (2004). *Diktat mata kuliah teknologi pembelajaran pendidikan jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan manfaat model pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55.
- Triansyah, A., Atmaja, N. M. K., Abdurrochim, M., & Bafadal, M. F. (2020). Peningkatan karakter kepedulian dan kerjasama dalam pembelajaran mata kuliah atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (2), 145-155.
- Trianto. (2015). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Tung, K. Y. (2017). *Desain instruksional: perbandingan model & implementasinya*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Utami, M. S. U., & Purnomo, E. (2019). Minat siswa sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (1), 12-21.
- Wang, L., & Ha, A. S. (2013). Three groups of teachers' views, learning experiences, and understandings of teaching games for understanding. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(3), pp.336–350.
- Ward, G., & Griggs, G. (2011). Principles of Play: A proposed framework towards a holistic overview of games in primary physical education. *Education 3-13*, 39(5), 499–516.
- Wicaksono, P. N., Kusuma, I. J., Festiawan, R., Wedanita, N., & Anggraeni, D. (2020). Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.
- Widiastuti. (2019). Mengatasi keterbatasan sarana prasarana pada pembelajaran pendidikan jasmani. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 15(1).
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilson, L. O. (2013). Models of teaching. an overview: exactly are what teaching models and why are they so important to the quality of instruction?. *The Second Principle*, 3(4).
- Winarni, S., & Lismadiana. (2020). Kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ditinjau dari usia dan jenis sekolah. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 101-114.
- Winarno, M. E. (2014). *Evaluasi hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan*. Malang: UNM Press.
- Wiyani, N. A. (2013). *Desain pembelajaran pendidikan: tata rancang pembelajaran menuju pencapaian kompetensi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Yuberti. (2014). *Teori pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

| | | |
|---|--|---|
| SURAT IZIN PENELITIAN | | https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian |
|  | KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092 Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id | |
| Nomor : 458/UN34.16/PT.01.04/2021 | 12 Januari 2021 | |
| Lamp. : 1 Bendel Proposal | | |
| Hal : Izin Penelitian | | |
| Yth . Kepala Sekolah _____ Di Sleman Yogyakarta | | |
| Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini: | | |
| Nama : | Yahya Nurfitri Hidayat | |
| NIM : | 16601244043 | |
| Program Studi : | Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1 | |
| Tujuan : | Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) | |
| Judul Tugas Akhir : | TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TENTANG MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP ZONASI SLEMAN UTARA | |
| Waktu Penelitian : | 13 - 18 Januari 2021 | |
| Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya. | | |
| Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih. | | |
| |  | Dekan Bidang Akademik, |
| Tembusan : | D. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes. NIP 19820815 200501 1 002 | |
| 1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni; | | |
| 2. Mahasiswa yang bersangkutan. | | |
| 1 of 1 | 12/01/2021, 9:31 | |

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TENTANG MODEL
PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013
DI SMP NEGERI ZONASI SLEMAN UTARA**

Identitas

Nama Guru :.....
Tempat Tugas :.....
Gol/Pangkat :.....
Status Sertifikasi :.....

Petunjuk Pengisian

Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberikan tanda silang pada huruf: a, b, c atau d

Pemahaman tentang pengertian model pembelajaran

1. Dalam kaitannya dengan upaya untuk memotivasi belajar siswa dan agar proses pembelajaran berlangsung efektif, maka guru perlu mengacu pada....
 - a. Model pembelajaran
 - b. Pendekatan pembelajaran
 - c. Strategi pembelajaran**
 - d. Gaya pembelajaran

2. Jenis-jenis pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap
 - b. Fakta, konsep, prinsip, definisi, aksioma**
 - c. Fakta, konsep, prinsip, definisi, prosedur
 - d. Fakta, konsep, definisi, aksioma, prosedur

3. *Expert group* pada belajar kooperatif mendiskusikan
 - a. Masalah tiap-tiap kelompok yang ada
 - b. Masalah tiap-tiap kelompok beda dari tiap-tiap kelompok
 - c. Masalah tiap-tiap yang didiskusikan pada kelompok
 - d. Masalah dari tiap-tiap kelompok secara mendalam**

4. *Problem solving* dan *discovery learning* dapat meningkatkan kerampilan siswa dalam hal:
 - a. *Individual thinking*
 - b. *Direct thinking*
 - c. *Critical thinking***
 - d. *Personal thinking*

5. Yang bukan merupakan prinsip *Cooperatif Learning* yaitu
 - a. Kerja sama mencapai tujuan
 - b. Kemampuan kerja individu**
 - c. Saling interaksi
 - d. Saling tergantung tapi saling memberi

Pemahaman tentang macam-macam model pembelajaran

6. Di dalam proses pembelajaran, para siswa dihadapkan dengan situasi di mana ia bebas untuk mengumpulkan data, membuat dugaan (hipotesis), mencoba-coba (*trial and error*), mencari dan menemukan keteraturan (pola), menggeneralisasi atau menyusun rumus beserta bentuk umum, membuktikan benar tidaknya dugaannya itu. Hal ini merupakan penerapan teori belajar....
 - a. Sibernetik
 - b. Humannistik
 - c. Behaviorisme
 - d. Konstruktivisme**

7. Manakah diantara pernyataan berikut yang TIDAK SESUAI dengan model konstruktivis dalam mengajar?
 - a. Menyiapkan benda-benda nyata untuk dimanfaatkan siswa belajar.
 - b. Mengajarkan siswa untuk saling berinteraksi.
 - c. Membiasakan siswa berpikir dengan cara mereka sendiri.
 - d. Memberi tugas siswa untuk menghafal konsep tertentu**

8. Pembelajaran kontekstual dianggap pembelajaran yang bersifat mendidik, hal itu disebabkan karena karakteristik pembelajaran tersebut adalah . . .
 - a. Membangkitkan minat siswa
 - b. Merangsang siswa lebih aktif belajar
 - c. Memberi kesempatan siswa berkreasi
 - d. Membiasakan siswa belajar sesuai dengan lingkungan**

9. Jika seorang guru melakukan aktifitas pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Membekali murid tidak hanya dengan fakta-fakta, melainkan diarahkan pada kemampuan penguasaan dalam proses berfikir dan berkomunikasi,
 - 2) Berperan sebagai fasilitator dan pembimbing belajar peserta didik.
 - 3) Melakukan penilaian yang mencakup cara-cara penyelesaian masalah dengan berpatokan pada aturan yang berlaku, seperti peta konsep, diagram ven, portopolio, uji kompetensi, dan ujian komprehensif. Maka guru tersebut dapat dikatakan menggunakan pembelajaran yang berbasis....
 - a. Kognitivisme
 - b. Behaviorisme
 - c. Konstruktivisme**
 - d. Humanisme

10. Model pembelajaran yang mempunyai keunggulan antara lain; berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, adalah....
- Role Playing*
 - Inquiry*
 - Problem Solving**
 - Picture and Picture*
11. Yang bukan merupakan ciri-ciri kelas yang menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut....
- Sharing dengan teman
 - Guru kreatif
 - Pengalaman nyata
 - Menggunakan satu sumber**
12. Dalam mengawali pelajarannya, Pak Ali merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah yang dilakukan Pak Ali itu merupakan bagian dari model pembelajaran...
- Portofolio
 - Saintifik**
 - Penemuan
 - Autentik
13. Dalam mengawali pelajarannya, Pak Mamaz Nendar menyampaikan suatu permasalahan guna menggugah dan menimbulkan kepenasaran-kepenasaran para siswanya. Langkah tersebut bertujuan untuk mendorong para siswa agar mau mengembangkan kreativitasnya. Langkah yang dilakukan Pak Mamaz Nendar itu merupakan bagian dari model pembelajaran....
- Portofolio
 - Saintifik
 - Penemuan**
 - Autentik
14. Pak Larso melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya, dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik berkolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pak Larso tersebut merupakan model pembelajaran
- Project Based Learning**
 - Discovery Learning*

- c. *Problem Based Learning*
- d. *Inquiry Learning*

15. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *project based learning* :

- 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar,
- 2) Mendesain Perencanaan Proyek,
- 3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*),
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*),
- 5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*),
- 6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Urutan yang benar adalah

- a. **1-2-3-4-5-6**
- b. 1-3-2-4-5-6
- c. 1-3-2-5-6-4
- d. 1-2-3-5-4-6

16. *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen dalam CTL adalah

- a. *Teaching community*
- b. ***Learning community***
- c. *Student community*
- d. *Team community*

Pemahaman tentang penerapan model pembelajaran

17. Faktor yang penting dipertimbangkan guru dalam melaksanakan diskusi pemecahan masalah proses pembelajaran adalah:

- a. Waktu yang tersedia untuk melaksanakan diskusi
- b. **Rumusan masalah yang harus didiskusikan**
- c. Jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran
- d. Motivasi belajar siswa

18. Bu Rossa menyiapkan materi pelajaran dengan cara dimulai dari materi-materi yang dikenal siswa kemudian menuju hal-hal baru dan dianggap lebih mendalam. Bentuk pengembangan materi yang disusun Bu Rossa mengikuti pola....

- a. Kausal
- b. **Spiral**
- c. Kronologis
- d. Inquiri

19. Bu Rumini melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Kegiatan yang dilakukan Bu Rumini tersebut merupakan implementasi model pembelajaran
- Project based learning*
 - Inquiry Learning*
 - Discovery learning*
 - Problem Based Learning***
20. Ketika memulai pembelajaran, Bu Dwi Wahyu menyodorkan sebuah isu aktual dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan solusi. Lalu, dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, siswa diminta untuk mencari alternatif solusi tersebut. Kegiatan yang dilakukan Bu Dwi Wahyu tersebut mengisyaratkan implementasi model pembelajaran
- Project based learning***
 - Problem based learning*
 - Discovery learning*
 - Inquiry learning*
21. Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, Bu Nuraini meminta peserta didik terlebih dahulu untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu, peserta didik dirangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Sementara itu, Bu Nuraeni mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka. Kegiatan yang dilakukan Bu Nuraeni tersebut mengisyaratkan implementasi model pembelajaran
- Inquiry learning*
 - Problem based learning***
 - Project based learning*
 - Discovery learning*
22. Perhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang masih acak berikut ini!
- 1) Mengorganisasi siswa dalam belajar
 - 2) Orientasi siswa pada masalah
 - 3) Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri atau kelompok
 - 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- Jika langkah-langkah tersebut disusun mengikuti urutan model pembelajaran *Problem Based Learning*, urutan langkah yang tepat adalah
- 1-2-3-4
 - 2-3-1-4**
 - 3-2-1-4
 - 2-3-1-4

23. Kegiatan guru dalam: melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam; belajar dari anekasumber; menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; memfasilitasi terjadinya interaksi antar-peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan disebut kegiatan.....
- a. Elaborasi
 - b. Eksplorasi**
 - c. Konfirmasi
 - d. *Contextual teaching learning*
24. Salah satu contoh kegiatan guru dalam kegiatan elaborasi dalam komunikasi pembelajaran dengan para siswa, yaitu
- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
 - b. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.**
 - c. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
 - d. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,

Lampiran 3. Google Formulir

21.30 Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

Problem solving dan discovery learning dapat meningkatkan kerampilan peserta didik dalam hal:

- Individual thinking
- Direct thinking
- Critical thinking
- Personal thinking

Yang bukan merupakan prinsip Cooperatif Learning yaitu

- Kerja sama mencapai tujuan
- Kemampuan kerja individu
- Saling interaksi

21.30 Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

Saling tergantung tapi saling memberi

Situasi di mana ia bebas untuk mengumpulkan data, membuat dugaan (hipotesis), mencoba-coba (trial and error), membuktikan hipotesis. Hal ini merupakan penerapan teori belajar...

- Sibernetik
- Humanistik
- Behaviorisme
- Konstruktivisme

Manakah diantara pernyataan berikut yang TIDAK SESUAI dengan model konstruktivis dalam mengajar?

21.31 Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

Pak Mamaz Nendar menyampaikan suatu permasalahan guna menggugah dan menimbulkan kepenasaran-kepenasaran para peserta didiknya. Langkah yang dilakukan ini merupakan bagian model pembelajaran....

- Portofolio
- Sainifik
- Penemuan
- Autentik

Pak Larso melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintergrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya. Ini merupakan model pembelajaran

21.31 Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

Pengalaman nyata

Menggunakan satu sumber

Mengawali pelajarannya, Pak Ali merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mengasosiasi/ menganalisis/mengolah data dan menarik kesimpulan. Ini merupakan bagian dari model pembelajaran...

- Portofolio
- Sainifik
- Penemuan
- Autentik

21.30
Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

- Menyiapkan benda-benda nyata untuk dimanfaa...
- Mengajarkan peserta didik untuk saling berinter...
- Membiasakan peserta didik berpikir dengan car...
- Memberi tugas peserta didik untuk menghafal k...
- Option 5

Pembelajaran kontekstual dianggap pembelajaran yang bersifat mendidik, hal itu disebabkan karena karakteristik pembelajaran tersebut adalah ... *

- Membangkitkan minat peserta didik
- Merangsang peserta didik lebih aktif belajar
- Memberi kesempatan peserta didik berkreasi

21.31
Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

- 1-2-3-4-5-6
- 1-3-2-4-5-6
- 1-3-2-5-6-4
- 1-2-3-5-4-6

Contextual teaching and learning (CTL) * adalah salah satu pendekatan yang sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen dalam CTL adalah

- Teaching community
- Learning community
- Student community
- Team community

21.31
Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

- Spiral
- Kronologis
- Inquiri

Bu Rumini melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas. Ini merupakan implementasi model pembelajaran *

- Project based learning
- Inquiry Learning
- Discovery learning
- Problem Based Learning

21.31
Drive

Untitled form

Pertanyaan Respons 13 Poin total: 480

Bu Dwi Wahyu menyodorkan sebuah isu aktual dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan solusi. Lalu, dalam bentuk kelompok-kelompok kecil, peserta didik diminta untuk mencari alternatif solusi tersebut. Ini mengisyaratkan implementasi model pembelajaran *

- Project based learning
- Problem based learning
- Discovery learning
- Inquiry learning

Bu Nuraini meminta peserta didik terlebih dahulu untuk mengobservasi suatu fenomena. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Ini mengisyaratkan implementasi

Lampiran 4. Data Uji Coba

| No | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | Σ | |
|---------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----|
| 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 19 | |
| 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 23 |
| 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 24 |
| 5 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 19 |
| 6 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 24 |
| 7 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 13 |
| 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 24 |
| 9 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 17 |
| 10 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 7 |
| 11 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 23 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Σ | 8 | 8 | 7 | 7 | 9 | 8 | 8 | 10 | 7 | 7 | 9 | 10 | 8 | 7 | 7 | 9 | 7 | 8 | 8 | 8 | 8 | 7 | 8 | 10 | 193 | |
| P | 0.6 7 | 0.6 7 | 0.5 8 | 0.5 8 | 0.7 5 | 0.6 7 | 0.6 7 | 0.8 3 | 0.5 8 | 0.5 8 | 0.7 5 | 0.8 3 | 0.6 7 | 0.5 8 | 0.5 8 | 0.7 5 | 0.5 8 | 0.6 7 | 0.6 7 | 0.6 7 | 0.6 7 | 0.5 8 | 0.6 7 | 0.8 3 | | |
| Q | 0.3 3 | 0.3 3 | 0.4 2 | 0.4 2 | 0.2 5 | 0.3 3 | 0.3 3 | 0.1 7 | 0.4 2 | 0.4 2 | 0.2 5 | 0.1 7 | 0.3 3 | 0.4 2 | 0.4 2 | 0.2 5 | 0.4 2 | 0.3 3 | 0.3 3 | 0.3 3 | 0.3 3 | 0.4 2 | 0.3 3 | 0.1 7 | | |
| P. Q | 0.2 2 | 0.2 2 | 0.2 4 | 0.2 4 | 0.1 9 | 0.2 2 | 0.2 2 | 0.1 4 | 0.2 4 | 0.2 4 | 0.1 9 | 0.1 4 | 0.2 2 | 0.2 4 | 0.2 4 | 0.1 9 | 0.2 4 | 0.2 2 | 0.2 2 | 0.2 2 | 0.2 2 | 0.2 2 | 0.2 4 | 0.2 2 | 0.1 4 | |

Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

VALIDITAS

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Keterangan |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------|
| BUTIR 01 | 31.0833 | 339.720 | .767 | Valid |
| BUTIR 02 | 30.9167 | 341.720 | .640 | Valid |
| BUTIR 03 | 31.0833 | 339.720 | .834 | Valid |
| BUTIR 04 | 31.0833 | 339.720 | .834 | Valid |
| BUTIR 05 | 30.9167 | 341.720 | .907 | Valid |
| BUTIR 06 | 31.0000 | 345.818 | .640 | Valid |
| BUTIR 07 | 31.0833 | 345.538 | .640 | Valid |
| BUTIR 08 | 30.8333 | 345.606 | .819 | Valid |
| BUTIR 09 | 31.0833 | 339.720 | .834 | Valid |
| BUTIR 10 | 31.0833 | 339.720 | .834 | Valid |
| BUTIR 11 | 30.9167 | 341.720 | .907 | Valid |
| BUTIR 12 | 30.8333 | 345.606 | .819 | Valid |
| BUTIR 13 | 31.0000 | 344.000 | .767 | Valid |
| BUTIR 14 | 31.0833 | 345.538 | .591 | Valid |
| BUTIR 15 | 31.0833 | 339.720 | .834 | Valid |
| BUTIR 16 | 30.9167 | 341.720 | .907 | Valid |
| BUTIR 17 | 31.0833 | 339.720 | .834 | Valid |
| BUTIR 18 | 31.0000 | 345.818 | .640 | Valid |
| BUTIR 19 | 31.0833 | 339.720 | .767 | Valid |
| BUTIR 20 | 31.0000 | 344.000 | .767 | Valid |
| BUTIR 21 | 31.0000 | 344.364 | .682 | Valid |
| BUTIR 22 | 31.0833 | 339.720 | .834 | Valid |
| BUTIR 23 | 31.0833 | 339.720 | .767 | Valid |
| BUTIR 24 | 30.8333 | 345.606 | .819 | Valid |
| Total | 15.8333 | 89.242 | 1.000 | .977 |

Keterangan:

r hitung > r tabel (df = 12-1 = 11) = 0,553

RELIABILITAS

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .973 | 24 |

Reliabilitas sebesar 0,973 (reliabilitas tinggi)

TINGKAT KESUKARAN

Tabel. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

| <i>Proportion Correct (p)</i> | Kategori Soal | Frekuensi (Jumlah Butir) | Persentase |
|-------------------------------|----------------------|---------------------------------|-------------------|
| > 0,71 | Mudah | 6 | 25,00% |
| 0,31- 0,70 | Sedang | 18 | 75,00% |
| < 0,30 | Sukar | 0 | 0.00% |
| Jumlah | | 24 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kesukaran butir instrumen berada pada kategori “mudah” sebesar 25,00% (6 butir), “sedang” sebesar 75,00% (18 butir), “sukar” sebesar 0,00% (0 butir).

DAYA PEMBEDA

Tabel. Hasil Analisis Daya Beda

| Daya Beda | Kategori | Frekuensi (Jumlah Butir) | Persentase |
|------------------|-----------------|---------------------------------|-------------------|
| 0,00 – 0,20 | Lemah | 6 | 25,00% |
| 0,21 – 0,40 | Sedang | 18 | 75,00% |
| 0,41 – 0,70 | Baik | 0 | 0.00% |
| 0,71 – 1,00 | Sangat Kuat | 0 | 0,00% |
| Jumlah | | 24 | 100% |

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa daya beda butir instrumen berada pada kategori “lemah” sebesar 25,00% (6 butir), “sedang” sebesar 75,00% (18 butir), “baik” sebesar 0% (0 butir), dan “sangat kuat” sebesar 0% (0 butir).

Lampiran 6. Tabel r

| Tabel r Product Moment | | | | | | | | | | | |
|---------------------------------|--------------|----|-------|-----|-------|-----|-------|-----|-------|-----|-------|
| Pada Sig.0,05 (Two Tail) | | | | | | | | | | | |
| N | r | N | r | N | r | N | r | N | r | N | r |
| 1 | 0.997 | 41 | 0.301 | 81 | 0.216 | 121 | 0.177 | 161 | 0.154 | 201 | 0.138 |
| 2 | 0.95 | 42 | 0.297 | 82 | 0.215 | 122 | 0.176 | 162 | 0.153 | 202 | 0.137 |
| 3 | 0.878 | 43 | 0.294 | 83 | 0.213 | 123 | 0.176 | 163 | 0.153 | 203 | 0.137 |
| 4 | 0.811 | 44 | 0.291 | 84 | 0.212 | 124 | 0.175 | 164 | 0.152 | 204 | 0.137 |
| 5 | 0.754 | 45 | 0.288 | 85 | 0.211 | 125 | 0.174 | 165 | 0.152 | 205 | 0.136 |
| 6 | 0.707 | 46 | 0.285 | 86 | 0.21 | 126 | 0.174 | 166 | 0.151 | 206 | 0.136 |
| 7 | 0.666 | 47 | 0.282 | 87 | 0.208 | 127 | 0.173 | 167 | 0.151 | 207 | 0.136 |
| 8 | 0.632 | 48 | 0.279 | 88 | 0.207 | 128 | 0.172 | 168 | 0.151 | 208 | 0.135 |
| 9 | 0.602 | 49 | 0.276 | 89 | 0.206 | 129 | 0.172 | 169 | 0.15 | 209 | 0.135 |
| 10 | 0.576 | 50 | 0.273 | 90 | 0.205 | 130 | 0.171 | 170 | 0.15 | 210 | 0.135 |
| 11 | 0.553 | 51 | 0.271 | 91 | 0.204 | 131 | 0.17 | 171 | 0.149 | 211 | 0.134 |
| 12 | 0.532 | 52 | 0.268 | 92 | 0.203 | 132 | 0.17 | 172 | 0.149 | 212 | 0.134 |
| 13 | 0.514 | 53 | 0.266 | 93 | 0.202 | 133 | 0.169 | 173 | 0.148 | 213 | 0.134 |
| 14 | 0.497 | 54 | 0.263 | 94 | 0.201 | 134 | 0.168 | 174 | 0.148 | 214 | 0.134 |
| 15 | 0.482 | 55 | 0.261 | 95 | 0.2 | 135 | 0.168 | 175 | 0.148 | 215 | 0.133 |
| 16 | 0.468 | 56 | 0.259 | 96 | 0.199 | 136 | 0.167 | 176 | 0.147 | 216 | 0.133 |
| 17 | 0.456 | 57 | 0.256 | 97 | 0.198 | 137 | 0.167 | 177 | 0.147 | 217 | 0.133 |
| 18 | 0.444 | 58 | 0.254 | 98 | 0.197 | 138 | 0.166 | 178 | 0.146 | 218 | 0.132 |
| 19 | 0.433 | 59 | 0.252 | 99 | 0.196 | 139 | 0.165 | 179 | 0.146 | 219 | 0.132 |
| 20 | 0.423 | 60 | 0.25 | 100 | 0.195 | 140 | 0.165 | 180 | 0.146 | 220 | 0.132 |
| 21 | 0.413 | 61 | 0.248 | 101 | 0.194 | 141 | 0.164 | 181 | 0.145 | 221 | 0.131 |
| 22 | 0.404 | 62 | 0.246 | 102 | 0.193 | 142 | 0.164 | 182 | 0.145 | 222 | 0.131 |
| 23 | 0.396 | 63 | 0.244 | 103 | 0.192 | 143 | 0.163 | 183 | 0.144 | 223 | 0.131 |
| 24 | 0.388 | 64 | 0.242 | 104 | 0.191 | 144 | 0.163 | 184 | 0.144 | 224 | 0.131 |
| 25 | 0.381 | 65 | 0.24 | 105 | 0.19 | 145 | 0.162 | 185 | 0.144 | 225 | 0.13 |
| 26 | 0.374 | 66 | 0.239 | 106 | 0.189 | 146 | 0.161 | 186 | 0.143 | 226 | 0.13 |
| 27 | 0.367 | 67 | 0.237 | 107 | 0.188 | 147 | 0.161 | 187 | 0.143 | 227 | 0.13 |
| 28 | 0.361 | 68 | 0.235 | 108 | 0.187 | 148 | 0.16 | 188 | 0.142 | 228 | 0.129 |
| 29 | 0.355 | 69 | 0.234 | 109 | 0.187 | 149 | 0.16 | 189 | 0.142 | 229 | 0.129 |
| 30 | 0.349 | 70 | 0.232 | 110 | 0.186 | 150 | 0.159 | 190 | 0.142 | 230 | 0.129 |
| 31 | 0.344 | 71 | 0.23 | 111 | 0.185 | 151 | 0.159 | 191 | 0.141 | 231 | 0.129 |
| 32 | 0.339 | 72 | 0.229 | 112 | 0.184 | 152 | 0.158 | 192 | 0.141 | 232 | 0.128 |
| 33 | 0.334 | 73 | 0.227 | 113 | 0.183 | 153 | 0.158 | 193 | 0.141 | 233 | 0.128 |
| 34 | 0.329 | 74 | 0.226 | 114 | 0.182 | 154 | 0.157 | 194 | 0.14 | 234 | 0.128 |
| 35 | 0.325 | 75 | 0.224 | 115 | 0.182 | 155 | 0.157 | 195 | 0.14 | 235 | 0.127 |
| 36 | 0.32 | 76 | 0.223 | 116 | 0.181 | 156 | 0.156 | 196 | 0.139 | 236 | 0.127 |
| 37 | 0.316 | 77 | 0.221 | 117 | 0.18 | 157 | 0.156 | 197 | 0.139 | 237 | 0.127 |
| 38 | 0.312 | 78 | 0.22 | 118 | 0.179 | 158 | 0.155 | 198 | 0.139 | 238 | 0.127 |
| 39 | 0.308 | 79 | 0.219 | 119 | 0.179 | 159 | 0.155 | 199 | 0.138 | 239 | 0.126 |
| 40 | 0.304 | 80 | 0.217 | 120 | 0.178 | 160 | 0.154 | 200 | 0.138 | 240 | 0.126 |

Lampiran 7. Data Penelitian

| No | Pemahaman tentang pengertian model pembelajaran | | | | | Pemahaman tentang macam-macam model pembelajaran | | | | | | | | | | | Pemahaman tentang penerapan model pembelajaran | | | | | | | | Σ | Nilai |
|----------|---|-----------|-----------|----------|----------|--|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|----------|-----------|--|-----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|------------|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | | |
| 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 14 | 58.33 |
| 2 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 12 | 50 |
| 3 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 33.33 |
| 4 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 12 | 50 |
| 5 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 9 | 37.5 |
| 6 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 12 | 50 |
| 7 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 12 | 50 |
| 8 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 9 | 37.5 |
| 9 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 9 | 37.5 |
| 10 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 14 | 58.33 |
| 11 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 16 | 66.67 |
| 12 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 6 | 25 |
| 13 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 16 | 66.67 |
| 14 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 10 | 41.67 |
| 15 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 13 | 54.17 |
| B | 7 | 10 | 13 | 3 | 9 | 7 | 2 | 8 | 8 | 4 | 6 | 6 | 8 | 14 | 5 | 15 | 7 | 11 | 4 | 6 | 5 | 3 | 5 | 6 | 172 | |

Lampiran 8. Deskriptif Statistik

Statistics

| | | Tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013 | pengertian model pembelajaran | macam-macam model pembelajaran | penerapan model pembelajaran |
|----------------|---------|---|-------------------------------|--------------------------------|------------------------------|
| N | Valid | 15 | 15 | 15 | 15 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | 47.78 | 56.00 | 50.30 | 39.17 |
| Median | | 50.00 | 60.00 | 45.45 | 37.50 |
| Mode | | 50.00 | 40.00 ^a | 45.45 | 25.00 ^a |
| Std. Deviation | | 12.19 | 24.14 | 12.80 | 17.59 |
| Minimum | | 25.00 | 0.00 | 36.36 | 0.00 |
| Maximum | | 66.67 | 100.00 | 72.73 | 62.50 |
| Sum | | 716.67 | 840.00 | 754.53 | 587.50 |

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tingkat pemahaman guru PJOK tentang model pembelajaran dalam kurikulum 2013

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 25 | 1 | 6.7 | 6.7 | 6.7 |
| 33.33 | 1 | 6.7 | 6.7 | 13.3 |
| 37.5 | 3 | 20.0 | 20.0 | 33.3 |
| 41.67 | 1 | 6.7 | 6.7 | 40.0 |
| 50 | 4 | 26.7 | 26.7 | 66.7 |
| 54.17 | 1 | 6.7 | 6.7 | 73.3 |
| 58.33 | 2 | 13.3 | 13.3 | 86.7 |
| 66.67 | 2 | 13.3 | 13.3 | 100.0 |
| Total | 15 | 100.0 | 100.0 | |

pengertian model pembelajaran

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 0 | 1 | 6.7 | 6.7 | 6.7 |
| 40 | 5 | 33.3 | 33.3 | 40.0 |
| 60 | 5 | 33.3 | 33.3 | 73.3 |
| 80 | 3 | 20.0 | 20.0 | 93.3 |
| 100 | 1 | 6.7 | 6.7 | 100.0 |
| Total | 15 | 100.0 | 100.0 | |

macam-macam model pembelajaran

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 36.36 | 4 | 26.7 | 26.7 | 26.7 |
| | 45.45 | 5 | 33.3 | 33.3 | 60.0 |
| | 54.55 | 2 | 13.3 | 13.3 | 73.3 |
| | 63.64 | 2 | 13.3 | 13.3 | 86.7 |
| | 72.73 | 2 | 13.3 | 13.3 | 100.0 |
| | Total | 15 | 100.0 | 100.0 | |

penerapan model pembelajaran

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 0 | 1 | 6.7 | 6.7 | 6.7 |
| | 25 | 4 | 26.7 | 26.7 | 33.3 |
| | 37.5 | 4 | 26.7 | 26.7 | 60.0 |
| | 50 | 3 | 20.0 | 20.0 | 80.0 |
| | 62.5 | 3 | 20.0 | 20.0 | 100.0 |
| | Total | 15 | 100.0 | 100.0 | |